SKRIPSI

PELAYANAN GEREJA DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP JEMAAT YANG MENGHADAPI TEKANAN EKONOMI DI GMIT SALEM PASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Teologi"

SELFINA TANDE
NIM.22586208075

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TRIBUANA KALABAHI

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

PELAYANAN GEREJA DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP JEMAAT YANG MENGHADAPI TEKANAN EKONOMI DI GMIT SALEM PASI

OLEH :

SELFINA TANDE
NIM.22586208075

Skripsi ini telah di setujuai Dosen pembimbing I dan Dosen Pembimbing II dan disahkan oleh Ketua Program Studi Pendidikan Teologi untuk di seminarkan pada tanggal 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Agnes Magdelina Kolly S.Si.Teol.,M.Fill	Adolfina Oualeng, M.Th., PAK
NUPTK. 21356772673230283	NUPTK.1842760661232432

Mengetahui
A.N Dekan
Ketua Program Studi

Agnes Magdelina Kolly S.Si.Teol.,M.Fill
NUPTK. 2135677273230283

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PELAYANAN GEREJA DALAM PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP JEMAAT YANG MENGHADAPI TEKANAN EKONOMI DI GMIT SALEM PASI

Oleh :
SELFINA TANDE
NIM.22586208075

Sripsi ini telah dipertangungjawabkan di depan dewan penguji dan dinyatakan

LULUS pada tanggal ……..2026

DEWAN PENGUJI

		Tanda tangan
Penguji utama	Dr. Fredrik A. Kande, M.Pd NUPTK. 2559754655130092	…….
Penguji angota 1	Aboin Selly M.Pd NUPTK. 97517666671370372	……
Penguji angota 2	Pdt. Delila Tanaem, M.Th NUPTK. 4548762663230192	……
Pembimbing I	Agnes Magdelina Kolly, S,Si. Teol, M,Fil NUPTK. 21356772673230283	……
Pembimbing II	Adolfina Oualeng, M.Th., PAK NUPTK.18427+60661232432	……

MENGESAHKAN

Dekan FKIP	Ketua Program Studi
Halena Muna Bekata, M.Pd NUPTK. 59417596660230172	Agnes Magdelina Kolly, S,Si. Teol, M,Fil NUPTK. 21356772673230283

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Selfina Tande

Nim : 22586208075

Program Studi : Pendidikan Teologi

Dengan ini menyatakan skripsi saya ini dengan judul: Pelayanan Gereja dalam pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi di GMIT Salem Pasi, adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakat plagiat dari karya atau penelitian orang lain. Apabila di kemudian hari di dapati pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sangsi sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku.

Kalabahi……2026

Selfina Tande
NIM: 22586208075

MOTO

BUKAN KARENA KEKUATANKU, MELAINKAN KARENA ANUGRAH TUHAN, AKU DIMAMPUKAN UNTUK BERTAHAN DAN MENYELASAIKAN SEMUANYA.

PERSEMBAHAN

Karya Ini Di Persembahkan Kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang sebagai penyelenggaraan kehidupan yang telah memberikan kesempatan untuk hidup dan bisa menyelasaikan skripsi ini.
2. Program Studi Pendidikan Teologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tribuanan Kalabahi
3. Orang tua dan semua keluarga yang telah memberikan bantuan secara moril maupun material dalam menyelesaikan studi
4. Semua teman-teman dan pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga dalam menyelasaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Selfina Tande. NIM 22586208075. Pelayanan Gereja dalam Pendampingan Pastoral terhadap Jemaat yang Menghadapi Tekanan Ekonomi di GMIT Salem Pasi. Program Studi Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi, 2026. Pembimbing I: Agnes Magdelina Kolly, S.Si.Teol., M.Fill. Pembimbing II: Adolfina Oualeng, M.Th., PAK.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi jemaat GMIT Salem Pasi yang mengalami tekanan ekonomi akibat gagal panen, cuaca yang tidak menentu, dan ketidakstabilan pendapatan keluarga. Kondisi tersebut memengaruhi kehidupan sosial, emosional, dan spiritual jemaat sehingga gereja perlu memberikan pendampingan pastoral secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelayanan gereja dalam pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi, kendala yang dihadapi gereja dalam pelaksanaannya, serta perubahan yang dialami jemaat setelah menerima pendampingan pastoral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pendeta, diaken, dan jemaat GMIT Salem Pasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pendampingan pastoral di GMIT Salem Pasi dilakukan melalui ibadah rumah tangga, kunjungan pastoral, konseling, bantuan diakonia, serta program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan dan pertanian terpadu. Dalam pelaksanaannya, gereja menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya diaken, banyaknya kebutuhan jemaat, serta kurangnya keterlibatan sebagian jemaat dalam kegiatan pendampingan. Pendampingan pastoral memberikan dampak positif bagi jemaat, yaitu penguatan iman, ketenangan batin, meningkatnya harapan hidup, serta motivasi untuk bekerja dan menghadapi tekanan ekonomi. Namun, perubahan tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh jemaat.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Tekanan Ekonomi, Pelayanan Gereja.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala Rahmat dan kasih karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian yang berjudul Pelayanan Gereja dalam pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi di GMIT Salem Pasi, dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Teologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi. Dalam proses penyusunan proposal ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Elia Maruli, SE., MM. selaku Rektor Universitas Tribuana Kalabahi
2. Ibu Halena M. Bekata, M. Pd. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Ibu Agnes M. Kolly, S.Si Teol M. Fil, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teologi Universitas Tribuana Kalabahi.
4. Ibu Agnes M. Kolly, S.Si Teol M. Fil, Sebagai pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberi bimbingan hingga selesainya penulisan Skripsi ini.
5. Ibu Adolfina Oualeng M.Th PAK sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberi bimbingan sehingga selesainya skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Teologi yang tulus dan penuh kesabaran dalam mendidik kami selama ada di kampus Universitas Tribuana Kalabahi.
7. Bapak, Mama, Kakak, Adik dan Teman-Teman serta keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan lewat doa, memberikan motivasi dan juga materi sehingga peneliti telah menyelesaikan skripsi penelitian ini

Penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini, masih belom sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak, khususnya bagi perkembangan ilmu pendidikan teologi. Tidak lupa penulis sertakan harapan-harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan teologi

.

.

Kalabahi……....2026
Penulis

Selfina Tande
NIM.2258208075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
SKIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTO v
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 7
1.3. Fokus Masalah 8
1.4. Rumusan Masalah 8
1.5. Tujuan Penelitian 9
1.6. Manfaat Penelitian 9
1.6.1. Manfaat Teoretis 9
1.6.2. Manfaat Praktis 9
1.7. Asumsi Penelitian 10
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR 11
2.1 . Kajian Teori 11
2.1.1 Pelayanan Pastoral 11
2.1.2 Jenis-Jenis Pelayanan Pastoral 13
2.1.3 Manfaat Pelayanan Pastoral 14
2.1.4 Tata Gereja GMIT tentang Pelayanan Pastoral 16
2.1.5 Bentuk bentuk pendampingam Pastoral Konteks Gereja GMIT 17

2.1.6. Tekanan Ekonomi dan Dampaknya pada Jemaat 21
2.1.7. Pelayanan Diakonia Gereja sebagai Bentuk Pendampingan 23
2.1.8 Pendampingan Pastoral dalam Konteks Tekanan Ekonomi 26
2.2 Kerangka Pemikiran 31
BAB III METODE PEENELITIAN 32
3.1 Jenis Metode Dan Pendekatan Penelitian 32
3.2 Setting Penelitian 32
3.2.1 Tempat penelitian 32
3.2.2 Waktu penelitian 32
3.3 Data Dan Sumber Data 32
3.3.1 Jenis data 32
3.3.2 Sumber data 33
3.4 Teknik Pengumpulan Data 33
3.5 Teknik Analisis Data 33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 34
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan sejarah Singkat 34
4.2 Hasil Wawancara 36
4.2.1 Uraian Identitas Informan 36
4.2.2 Pelayanan Gereja dalam Pendampingan Pastoral Jemaat 38
4.2.3 Kendala yang Dihadapi Gereja dalam Melaksanakan Pendampingan Pastoral 51
4.2.4 Perubahan yang dialami Jemaat setelah pendampingan pastoral 67
4.3 Pembahasan 84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 93
5.1 Kesimpulan 93
5.2 Saran 94
DAFTAR PUSTAKA 96
LAMPIRAN 101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....31

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pelayanan yang menyeluruh bagi jemaat. Pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah dan pengajaran firman Tuhan, tetapi juga mencakup pendampingan terhadap berbagai pergumulan hidup yang dialami jemaat. Dalam kehidupan sehari-hari, jemaat sering menghadapi berbagai tekanan, baik tekanan sosial, psikologis, maupun ekonomi. Salah satu persoalan yang semakin nyata dalam kehidupan jemaat masa kini adalah tekanan ekonomi yang memengaruhi kesejahteraan keluarga dan kehidupan iman. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk hadir melalui pelayanan pastoral yang mampu mendampingi jemaat dalam menghadapi tekanan ekonomi secara holistik.

Pelayanan pastoral merupakan bagian penting dari tugas gereja dalam menggembalakan jemaat. Pelayanan ini menekankan kehadiran gereja dalam mendampingi jemaat secara pribadi dan komunal melalui perhatian, penguatan, serta bimbingan rohani. Menurut kajian teologi pastoral, pendampingan pastoral bertujuan untuk menolong jemaat menghadapi berbagai pergumulan hidup dengan iman, harapan, dan kasih. Pendampingan pastoral dilakukan melalui kunjungan, percakapan pastoral, doa, konseling, serta tindakan diakonia yang menolong jemaat secara nyata. Dengan

demikian, pelayanan pastoral bukan hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga mencakup kebutuhan sosial dan ekonomi jemaat (Situmorang dan Marpay, 2022).

Dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini, tekanan ekonomi menjadi salah satu persoalan yang banyak dihadapi keluarga. Kenaikan harga kebutuhan pokok, keterbatasan lapangan pekerjaan, serta ketidakstabilan pendapatan keluarga dapat menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan jemaat. Tekanan ekonomi sering kali memicu stres, kecemasan, konflik keluarga, bahkan menurunkan semangat beribadah. Penelitian teologi praktis menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang sulit dapat memengaruhi kesehatan mental dan kehidupan rohani jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral yang responsif terhadap kondisi ekonomi jemaat (Hutabarat, et al., 2022).

Dalam pelayanan gereja, pendampingan terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pelayanan. Gereja dapat memberikan dukungan spiritual melalui doa dan penguatan firman Tuhan, serta dukungan sosial melalui pelayanan diakonia dan pemberdayaan jemaat. Pelayanan diakonia tidak hanya berupa bantuan materi, tetapi juga mencakup upaya pemberdayaan agar jemaat mampu menghadapi kesulitan ekonomi dengan mandiri. Pelayanan ini menuntut kepekaan dan keterlibatan aktif gereja dalam kehidupan jemaat.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai salah satu gereja di Indonesia memiliki komitmen untuk melaksanakan pelayanan yang holistik. Dalam tata gereja GMIT, pelayanan gereja mencakup pemberitaan firman, persekutuan, kesaksian, dan pelayanan kasih (diakonia). Pelayanan pastoral dalam GMIT dipahami sebagai upaya

gereja untuk mendampingi jemaat dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk persoalan ekonomi. GMIT menekankan pentingnya pelayanan yang kontekstual, yaitu pelayanan yang memperhatikan situasi nyata yang dihadapi jemaat dalam kehidupan sehari-hari (Sinode, 2015).

Dalam pedoman pelayanan GMIT, gereja dipanggil untuk hadir di tengah jemaat yang mengalami kesulitan hidup, termasuk kesulitan ekonomi. Pendampingan pastoral dilakukan melalui kunjungan rumah, percakapan pastoral, doa, serta pelayanan diakonia. Pelayanan diakonia dalam GMIT diarahkan tidak hanya untuk memberikan bantuan sementara, tetapi juga untuk memberdayakan jemaat agar mampu mengatasi kesulitan hidup. Pendampingan pastoral menjadi sarana bagi gereja untuk membangun relasi yang akrab, penuh empati, dan berkesinambungan dengan jemaat, sehingga gereja dapat memahami secara mendalam pergumulan yang dihadapi serta bersama-sama mencari solusi yang kontekstual dan berkelanjutan (GMIT, 2020).

Di tingkat jemaat lokal, pelayanan pastoral memiliki peran yang sangat penting karena jemaat hidup dalam konteks sosial ekonomi yang beragam. Setiap jemaat memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda, sehingga gereja perlu memahami kondisi jemaat secara nyata. Hal ini juga terjadi dalam Jemaat GMIT Salem Pasi. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti dari gereja, jumlah kepala keluarga di Jemaat GMIT Salem Pasi sebanyak 86 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, terdapat beberapa keluarga yang mengalami tekanan ekonomi, yakni 13 kepala keluarga di Rayon I, 6 kepala keluarga di Rayon II, dan 6 kepala keluarga di Rayon III. Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah jemaat cukup besar dan beragam, terdapat

sebagian keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi yang memerlukan perhatian dan pendampingan pastoral secara khusus.

Sebagian besar Jemaat Salem Pasi menggantungkan kehidupan ekonomi pada sektor pertanian, baik sebagai petani lahan kering maupun lahan basah. Petani lahan kering biasanya memulai masa tanam pada bulan September–Oktober dan melakukan panen pada bulan Maret–April. Sementara itu, petani lahan basah dapat melakukan panen hingga empat kali dalam setahun, dengan masa persemaian bibit sekitar tiga minggu dan masa tanam hingga panen kurang lebih tiga bulan. Namun, jemaat sering menghadapi tekanan ekonomi yang cukup berat akibat fenomena gagal tanam dan gagal panen.

Faktor-faktor penyebabnya antara lain curah hujan yang tidak menentu, kemarau berkepanjangan, banjir, serta serangan hama. Kondisi ini berdampak lgereja Jemaat penurunan hasil produksi pertanian dan melemahkan stabilitas ekonomi keluarga jemaat, sehingga menimbulkan tekanan sosial dan spiritual yang memerlukan perhatian pastoral secara serius.

Dalam kehidupan jemaat, tidak semua keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang stabil. Sebagian jemaat menghadapi tekanan ekonomi yang memengaruhi kehidupan keluarga dan iman mereka. Tekanan ekonomi dapat muncul karena keterbatasan pekerjaan, pendapatan yang tidak menentu, serta kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Kondisi ini menuntut gereja untuk hadir melalui pelayanan pendampingan pastoral yang mampu menolong jemaat menghadapi tekanan ekonomi.

Pelayanan gereja dalam pendampingan jemaat yang mengalami tekanan ekonomi sangat penting untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana gereja menjalankan tugas pastoralnya. Penelitian ini dapat membantu memahami bentuk pelayanan pendampingan yang dilakukan gereja, pengalaman jemaat dalam menerima pendampingan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelayanan tersebut. Dengan memahami realitas pelayanan di lapangan, gereja dapat melakukan refleksi dan pengembangan pelayanan pastoral agar lebih efektif dan kontekstual.

Pelayanan pastoral yang responsif terhadap kondisi ekonomi jemaat dinilai memiliki peran penting dalam menopang kehidupan rohani dan kesejahteraan emosional anggota jemaat. Pendampingan melalui konseling, doa, dan penguatan firman Tuhan dapat membantu jemaat menghadapi tekanan hidup dengan lebih tenang dan memiliki harapan. Selain itu, pelayanan gereja yang disertai program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan atau dukungan usaha kecil, terbukti mampu meningkatkan kemandirian jemaat serta memperkuat relasi sosial di dalam komunitas gereja. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan mental jemaat (Kusni, 2021).

Dalam menghadapi tekanan ekonomi, jemaat tidak hanya membutuhkan dukungan materi atau sosial, tetapi juga penguatan iman yang berlandaskan firman Tuhan. Sebagaimana tertulis dalam Filipi 4:19, “Allahku akan memenuhi segala kebutuhanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus,” menunjukkan bahwa pendampingan pastoral harus menekankan kepercayaan dan

ketergantungan jemaat pada Tuhan dalam menghadapi kesulitan. Pendampingan pastoral yang berbasis Alkitab membantu jemaat melihat masalah ekonomi bukan sebagai beban yang memisahkan mereka dari kasih Allah, tetapi sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam iman, kesabaran, dan pengharapan. Dengan demikian, kehadiran gereja melalui pelayanan pastoral menjadi jembatan bagi jemaat untuk mengatasi tekanan ekonomi dengan iman yang teguh dan ketahanan spiritual yang lebih baik.

Beberapa penelitian menyoroti peran gereja dalam mendampingi jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi. Penelitian sihombing menunjukkan bahwa pelayanan diakonia yang dipadukan dengan pendampingan pastoral dapat membantu jemaat bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada program bantuan sosial gereja secara umum dan belum mendalami pengalaman personal jemaat yang menerima pendampingan (Sihombing, 2022).

Penelitian lain menemukan bahwa kunjungan pastoral dan konseling keluarga memberikan penguatan rohani bagi keluarga berpenghasilan rendah, tetapi penelitian tersebut dilakukan dalam konteks gereja perkotaan sehingga belum menggambarkan secara khusus pelayanan di jemaat lokal yang berukuran kecil atau berada di wilayah tertentu (Hutabarat dan Marbun, 2025).

Penelitian selanjutnya menekankan pentingnya strategi pelayanan pastoral yang disertai program pemberdayaan ekonomi jemaat melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada

strategi program gereja dan belum mengkaji secara mendalam respons jemaat terhadap pelayanan yang diberikan (Nyortetma et al., 2024).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menelaah pelayanan gereja dalam pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi di Jemaat GMIT Salem Pasi. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk pelayanan yang dilakukan gereja, tetapi juga pengalaman jemaat dalam menerima pendampingan serta kendala yang dihadapi gereja dalam pelaksanaannya, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai praktik pendampingan pastoral di tingkat jemaat lokal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan meninjau bentuk pelayanan yang dilakukan gereja, pengalaman jemaat dalam menerima pelayanan, serta kendala yang dihadapi gereja. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan pelayanan pastoral yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan teologi, khususnya dalam bidang teologi pastoral dan pelayanan gereja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Jemaat menghadapi tekanan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari yang memengaruhi kesejahteraan keluarga dan spiritual.

2. Kebutuhan jemaat akan pendampingan pastoral dari gereja agar mampu menghadapi tekanan ekonomi.
3. Bentuk pelayanan pastoral gereja dalam menghadapi masalah ekonomi jemaat belum diketahui secara mendalam.
4. Terdapat kendala dalam pelaksanaan pelayanan pastoral, termasuk keterbatasan tenaga, waktu, dan sumber daya.
5. Perlu pemahaman lebih mendalam mengenai peran gereja dan pelayanan pastoral dalam memberdayakan jemaat secara holistik.

1.3. Fokus Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pelayanan gereja dalam pendampingan terhadap jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi di Jemaat GMIT Salem Pasi, dengan menitikberatkan pada dampak dari pelayanan pastoral yang diberikan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pelayanan dan pendampingan pastoral gereja memengaruhi kehidupan jemaat yang mengalami tekanan ekonomi, baik dalam aspek rohani, psikologis, maupun sosial. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana pengalaman jemaat dalam menerima pendampingan tersebut serta bagaimana gereja mengupayakan pelayanan yang mampu memberikan penguatan, penghiburan, dan pemberdayaan bagi jemaat di tengah situasi ekonomi yang sulit.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelayanan gereja dalam pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi di GMIT Salem Pasi ?

2. Apa kendala yang dihadapi gereja dalam melaksanakan pelayanan pastoral?
3. Bagaimana perubahan yang dialami jemaat setelah ada pendampingan Pastoral dari Gereja ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelayanan gereja dalam pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi di GMIT Salem Pasi.
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi gereja dalam melaksanakan pelayanan pastoral terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi di GMIT Salem Pasi.
3. Mengetahui dan menganalisis perubahan-perubahan yang dialami oleh jemaat setelah pendampingan dari Gereja.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Pendidikan Teologi, khususnya bidang teologi pastoral.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pelayanan pastoral dan pendampingan jemaat.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi gereja: sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pelayanan pastoral.
2. Bagi jemaat: meningkatkan pemahaman dan kepedulian gereja terhadap masalah ekonomi jemaat.

3. Bagi peneliti: memperluas wawasan dan pengalaman penelitian lapangan di bidang pelayanan pastoral.

1.7. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa gereja memiliki tanggung jawab pastoral yang penting untuk mendampingi jemaat, termasuk jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi. Kehadiran gereja tidak hanya terbatas pada pelayanan ibadah atau pengajaran firman Tuhan, tetapi juga mencakup dukungan spiritual, sosial, dan ekonomi, sehingga jemaat merasa diperhatikan dan diperkuat imannya dalam menghadapi kesulitan hidup. Pendampingan pastoral dianggap mampu memberikan bimbingan rohani, membangun relasi yang hangat, serta menumbuhkan harapan dan ketahanan jemaat.

Selain itu, diasumsikan bahwa pelayanan gereja dalam bentuk pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas antar jemaat dan ketahanan keluarga. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, jemaat yang mengalami tekanan ekonomi dapat merasakan dukungan nyata dari pelayan gereja dan komunitas jemaat lainnya, sehingga mereka tetap terlibat dalam kehidupan gereja, memperoleh motivasi untuk menghadapi tekanan ekonomi, serta dapat membangun komunitas jemaat yang harmonis dan tangguh.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 . Kajian Teori

2.1.1 Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral merupakan salah satu aspek penting dalam tugas gereja untuk menggembalakan jemaat. Pelayanan ini tidak hanya berkaitan dengan pengajaran firman Tuhan dan ibadah, tetapi juga mencakup pendampingan jemaat dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup, baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi. Secara etimologis, istilah "pastoral" berasal dari kata Latin pastor yang berarti gembala. Dalam konteks gereja, pelayanan pastoral adalah upaya untuk "menggembalakan" jemaat dengan cara membimbing, menolong, menguatkan, dan mendukung jemaat agar mampu hidup sesuai panggilan Kristiani (Pertiwi Ndiy, 2020).

Pelayanan pastoral memiliki karakteristik holistik, artinya melibatkan seluruh aspek kehidupan jemaat. Pelayanan pastoral yang efektif harus memenuhi tiga dimensi: pertama, dimensi spiritual, yakni penguatan iman melalui doa, pengajaran firman Tuhan, dan bimbingan rohani; kedua, dimensi sosial, yakni membangun relasi yang harmonis antara pelayan gereja dan jemaat; ketiga, dimensi praktis atau diakonia, yakni tindakan nyata berupa pelayanan kasih dan pemberdayaan jemaat agar mampu mengatasi pergumulan hidup. Ketiga dimensi ini saling terkait dan mendukung tujuan utama pelayanan pastoral, yaitu menghadirkan kesejahteraan rohani dan sosial jemaat (Jisman Nainggolan, 2025).

Dalam konteks gereja di Indonesia, pelayanan pastoral perlu bersifat kontekstual, yaitu menyesuaikan diri dengan kondisi nyata yang dihadapi jemaat. Setiap jemaat memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, sehingga pendekatan pelayanan tidak dapat disamaratakan. Pelayanan pastoral yang efektif adalah pelayanan yang mampu memahami kebutuhan spesifik jemaat serta merespons situasi konkret yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang relevan, peka, dan menyentuh pergumulan jemaat secara langsung dalam konteks kehidupan mereka (Situmeang, 2025).

Pendampingan pastoral yang kontekstual memungkinkan gereja hadir sebagai pendamping dan penopang bagi jemaat dalam berbagai situasi sulit, seperti tekanan ekonomi, konflik keluarga, maupun masalah psikologis. Melalui pendekatan yang kontekstual, pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada aspek rohani, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan emosional jemaat secara holistik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pelayanan gereja yang menempatkan kebutuhan nyata jemaat sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan pelayanan, sehingga gereja dapat berperan aktif dalam menolong jemaat menghadapi tantangan kehidupan secara utuh (Manurung dan Paulus, 2025).

Pelayanan pastoral tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat komunal karena jemaat merupakan komunitas yang saling mendukung dan menopang satu sama lain. Pelayanan pastoral bertujuan membangun solidaritas, kepedulian, serta relasi yang sehat antaranggota jemaat sehingga gereja dapat menjadi ruang yang aman dan suportif bagi jemaat dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Dalam praktiknya,

pelayanan pastoral diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti kunjungan pastoral, konseling, doa bersama, pelayanan diakonia, serta kegiatan pemberdayaan jemaat yang menghadirkan kasih Kristiani secara nyata, memperkuat iman, dan meningkatkan kualitas hidup jemaat dalam konteks sosial maupun ekonomi (Neolaka et al., 2023).

2.1.2 Jenis-Jenis Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral merupakan bentuk pelayanan gereja yang berorientasi pada pendampingan, pemeliharaan, dan penguatan iman jemaat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dalam praktiknya, pelayanan pastoral memiliki beragam jenis yang dilakukan secara kontekstual sesuai kebutuhan jemaat. (Nendissa, 2024)

Salah satu jenis pelayanan pastoral adalah pelayanan kunjungan pastoral. Kunjungan pastoral dilakukan oleh pendeta atau pelayan gereja kepada jemaat di rumah sebagai bentuk perhatian, dukungan rohani, dan penguatan relasi. Kunjungan ini menjadi sarana untuk mendengarkan pergumulan jemaat secara langsung, termasuk masalah ekonomi, keluarga, dan kesehatan. kunjungan pastoral merupakan sarana penting dalam membangun kedekatan antara pelayan dan jemaat serta menumbuhkan rasa diperhatikan oleh gereja (Sembiring dan Pius X, 2024).

Jenis pelayanan pastoral berikutnya adalah konseling pastoral. Konseling pastoral merupakan proses pendampingan yang dilakukan secara personal untuk menolong jemaat memahami masalah yang dihadapi dalam terang iman. Konseling pastoral bertujuan membantu jemaat menemukan pengharapan, kekuatan spiritual, serta solusi yang realistis terhadap masalah kehidupan. Menurut Reisty konseling

pastoral memiliki peran penting dalam menolong jemaat yang mengalami tekanan psikologis, konflik keluarga, maupun kesulitan ekonomi (Reisty Riung et al., 2024).

Selain itu, terdapat pelayanan diakonia pastoral, yaitu pelayanan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan praktis jemaat, seperti bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan solidaritas komunitas. Pelayanan ini menegaskan bahwa gereja hadir tidak hanya secara spiritual, tetapi juga secara sosial dan ekonomi. Taopan menjelaskan bahwa diakonia merupakan wujud nyata kasih Kristus melalui tindakan konkret dalam membantu jemaat yang mengalami kesulitan hidup (Taopan et al., 2022).

Jenis lainnya adalah pelayanan penguatan spiritual, seperti doa bersama, persekutuan, dan pembinaan iman. Pelayanan ini bertujuan menumbuhkan ketahanan rohani jemaat agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan iman yang teguh. Dalam konteks jemaat yang mengalami tekanan ekonomi, penguatan spiritual menjadi sarana penting untuk menjaga harapan dan kepercayaan kepada Tuhan.

Dengan demikian, jenis-jenis pelayanan pastoral mencakup kunjungan pastoral, konseling pastoral, pelayanan diakonia, dan penguatan spiritual. Seluruh bentuk pelayanan ini saling melengkapi dalam mendampingi jemaat secara holistik, baik dalam aspek rohani, psikologis, maupun sosial-ekonomi.

2.1.3 Manfaat Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral memiliki manfaat yang sangat penting bagi kehidupan jemaat, terutama dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan, termasuk tekanan ekonomi. Pelayanan pastoral membantu jemaat merasakan kehadiran gereja sebagai komunitas yang peduli dan mendukung. Pelayanan pastoral memberikan dampak positif terhadap

kesejahteraan rohani dan mental jemaat melalui pendampingan yang empatik dan berkelanjutan (Mewo et al., 2024).

Salah satu manfaat utama pelayanan pastoral adalah penguatan iman dan spiritualitas jemaat. Melalui doa, firman, dan pendampingan rohani, jemaat dikuatkan untuk tetap percaya kepada Tuhan dalam situasi sulit. Pelayanan pastoral membantu jemaat memahami bahwa pergumulan hidup bukanlah akhir dari pengharapan, melainkan bagian dari perjalanan iman.

Manfaat berikutnya adalah dukungan emosional dan psikologis. Jemaat yang mengalami tekanan ekonomi sering kali mengalami kecemasan, stres, dan rasa putus asa. Pelayanan pastoral melalui konseling dan pendampingan membantu jemaat mengekspresikan perasaan, mendapatkan penguatan, serta menemukan cara menghadapi masalah dengan lebih bijaksana. Herlina menegaskan bahwa pelayanan pastoral berfungsi sebagai ruang aman bagi jemaat untuk berbagi pergumulan hidup tanpa merasa dihakimi (Herliana Lalumba, 2024)

Selain itu, pelayanan pastoral juga memberikan manfaat sosial, yaitu memperkuat relasi antarjemaat dan membangun solidaritas komunitas. Melalui pelayanan diakonia dan pendampingan kelompok, jemaat diajak untuk saling menolong dan mendukung satu sama lain. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan mencegah jemaat merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan.

Pelayanan pastoral juga memiliki manfaat pemberdayaan, khususnya dalam konteks tekanan ekonomi. Gereja dapat membantu jemaat melalui pelatihan keterampilan, bantuan usaha kecil, maupun penguatan mental kerja. pelayanan pastoral

yang kontekstual mampu mendorong jemaat untuk bangkit dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan (Kriswanto, 2023).

Dengan demikian, pelayanan pastoral memberikan manfaat yang luas, meliputi penguatan iman, dukungan emosional, penguatan relasi sosial, serta pemberdayaan jemaat. Manfaat tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral merupakan bagian penting dari tugas gereja dalam mendampingi jemaat secara holistik, khususnya bagi jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi.

2.1.4 Tata Gereja GMIT tentang Pelayanan Pastoral

Tata Gereja GMIT merupakan dokumen konstitusional yang menjadi landasan teologis dan eklesiastis bagi seluruh pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor. Dalam Bab II Pasal 3 ditegaskan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil oleh Allah dalam Yesus Kristus untuk memberitakan Injil dan menjadi berkat bagi dunia. Pemahaman ini menempatkan gereja sebagai komunitas iman yang hadir di tengah realitas kehidupan jemaat, sehingga menjadi dasar normatif bagi keterlibatan gereja dalam pendampingan pastoral terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi. (Sinode, 2015 : 55-56)

Bab IV Pasal 15 Tata Gereja GMIT merumuskan empat fungsi pokok gereja, yaitu kesaksian, persekutuan, pelayanan kasih (diakonia), dan penyembahan. Keempat fungsi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pelayanan pastoral dan diakonia merupakan bagian integral dari ibadah yang sejati, karena ibadah tidak hanya diwujudkan dalam liturgi di gedung gereja, tetapi juga dalam tindakan nyata

gereja yang hadir, peduli, dan melayani jemaat yang mengalami penderitaan, termasuk kesulitan ekonomi. (Sinode, 2015 :59-61)

Bab VII Pasal 28–32 mengatur tentang tugas pelayanan pendeta dan majelis jemaat. Tata Gereja GMIT menegaskan bahwa pelayanan pastoral adalah tanggung jawab bersama antara pendeta dan majelis jemaat. Pelayanan pastoral dipahami sebagai penyertaan gereja terhadap jemaat dalam berbagai situasi kehidupan dengan tujuan menguatkan iman, memberikan penghiburan, membimbing, serta menolong jemaat menghadapi pergumulan konkret yang mereka alami. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak terbatas pada kegiatan ritual atau kunjungan formal, tetapi merupakan proses pendampingan yang menyentuh kebutuhan nyata jemaat, termasuk tekanan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan rohani, emosional, dan sosial mereka. (Sinode, 2015 : 28-32, 64-67)

2.1.5 Bentuk bentuk pendampingam Pastoral dalam Konteks Gereja GMIT

Menurut Pedoman Pelayanan GMIT (Sinode GMIT, 2015), pendampingan pastoral dilakukan untuk mendampingi jemaat menghadapi pergumulan kehidupan, termasuk tekanan ekonomi. Pendampingan ini bertujuan agar jemaat merasa diperhatikan, memperoleh penguatan iman, serta mampu menghadapi masalah secara konstruktif. Dalam praktik di GMIT, pendampingan pastoral dilakukan melalui beberapa cara:

1. Pendampingan Rohani (Spiritual) Pendampingan rohani menjadi dasar utama dalam pelayanan gereja. Jemaat yang mengalami tekanan ekonomi seringkali juga mengalami kelelahan iman, putus asa, bahkan merasa ditinggalkan Tuhan.

Oleh karena itu, pelayan gereja seperti pendeta, diaken, dan majelis memberikan penguatan melalui doa bersama, ibadah rumah tangga, serta pemberitaan firman Tuhan yang relevan dengan pergumulan hidup mereka. Dalam proses ini, jemaat diajak untuk tetap percaya bahwa Tuhan menyertai mereka dalam setiap kesulitan. Pendampingan ini bertujuan menumbuhkan pengharapan, ketekunan, dan kekuatan batin agar jemaat tidak menyerah pada keadaan.

2. Konseling Pastoral Konseling pastoral menjadi ruang yang aman bagi jemaat untuk mengungkapkan beban hidup yang mereka alami, termasuk masalah ekonomi, keluarga, dan tekanan psikologis. Dalam konseling ini, pelayan gereja mendengarkan dengan empati, tanpa menghakimi, serta membantu jemaat melihat persoalan secara lebih jernih. Pendampingan ini tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga membantu jemaat menemukan solusi yang realistis sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, konseling pastoral juga berfungsi untuk menguatkan kondisi emosional jemaat agar tidak terjebak dalam stres, kecemasan, atau keputusasaan.
3. Kunjungan Pastoral Kunjungan pastoral merupakan bentuk kehadiran nyata gereja di tengah kehidupan jemaat. Dengan mengunjungi langsung rumah jemaat, pelayan gereja dapat melihat kondisi yang sebenarnya, baik dari segi ekonomi maupun kehidupan keluarga. Kunjungan ini juga membangun hubungan yang lebih dekat dan penuh kepercayaan antara gereja dan jemaat. Dalam kunjungan tersebut, biasanya dilakukan doa bersama, percakapan

pastoral, serta pemberian motivasi. Kehadiran ini sangat berarti bagi jemaat karena mereka merasa diperhatikan, tidak sendirian, dan tetap menjadi bagian penting dari persekutuan gereja.

4. Bantuan Sosial (Pelayanan Diakonia) Sebagai wujud nyata kasih, gereja juga memberikan bantuan sosial kepada jemaat yang membutuhkan. Bantuan ini dapat berupa bahan makanan, bantuan dana darurat, atau kebutuhan pokok lainnya. Namun dalam konteks GMIT, pelayanan diakonia tidak hanya bersifat karitatif (sekadar memberi bantuan sesaat), tetapi juga diarahkan pada diakonia transformatif, yaitu membantu jemaat agar dapat keluar dari kondisi ketergantungan. Artinya, bantuan diberikan secara bijaksana, tepat sasaran, dan tetap memperhatikan martabat jemaat sebagai pribadi yang dihargai.
5. Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Pendampingan pastoral yang baik tidak berhenti pada bantuan sementara, tetapi berlanjut pada upaya pemberdayaan ekonomi. Gereja dapat mengadakan pelatihan keterampilan seperti pembuatan produk bernilai jual (misalnya makanan ringan, kerajinan tangan, atau usaha kecil lainnya), membentuk kelompok usaha bersama, serta mengembangkan program simpan pinjam. Melalui pendampingan ini, jemaat didorong untuk kreatif, bekerja keras, dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Tujuannya adalah agar jemaat mampu mandiri secara ekonomi dan tidak terus-menerus bergantung pada bantuan.
6. Penguatan Komunitas dan Solidaritas Jemaat Dalam kehidupan bergereja, persekutuan memiliki peran penting sebagai sumber dukungan sosial. Gereja

mendorong terbentuknya kelompok-kelompok kecil seperti persekutuan wilayah, kategorial, atau kelompok sel, di mana jemaat dapat saling berbagi, menolong, dan menguatkan satu sama lain. Dalam komunitas ini, jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi tidak merasa terisolasi, tetapi justru mendapatkan dukungan moral dan bahkan bantuan nyata dari sesama anggota jemaat. Solidaritas ini mencerminkan nilai kasih dan kebersamaan dalam tubuh Kristus.

7. Advokasi dan Pendampingan Sosial Gereja juga berperan dalam membantu jemaat mengakses berbagai sumber bantuan di luar gereja, seperti program pemerintah atau lembaga sosial. Selain itu, gereja dapat menjadi suara bagi jemaat yang mengalami ketidakadilan, misalnya dalam hal pekerjaan atau hak-hak sosial. Pendampingan ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya hadir dalam aspek rohani, tetapi juga peduli terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan jemaat secara luas.
8. Evaluasi dan Pendampingan Berkelanjutan Pendampingan pastoral bukanlah pelayanan yang dilakukan sekali saja, melainkan proses yang terus berjalan. Gereja perlu melakukan evaluasi terhadap setiap program atau bantuan yang telah diberikan, untuk melihat sejauh mana dampaknya bagi kehidupan jemaat. Dengan evaluasi ini, gereja dapat memperbaiki metode pelayanan, serta memastikan bahwa pendampingan benar-benar membantu jemaat keluar dari tekanan ekonomi. Pendampingan yang berkelanjutan juga menunjukkan

komitmen gereja untuk terus berjalan bersama jemaat dalam setiap situasi kehidupan.

Pendampingan pastoral di GMIT menekankan kepekaan terhadap kondisi jemaat. Setiap jemaat memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga pelayan gereja harus mampu menyesuaikan bentuk pelayanan dengan situasi jemaat. Misalnya, jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi membutuhkan kombinasi antara dukungan rohani dan bantuan nyata. Pendampingan pastoral yang efektif membantu jemaat mengembangkan ketahanan mental dan spiritual, memperkuat solidaritas antar jemaat, serta membangun komunitas gereja yang peduli dan tangguh.

2.1.6. Tekanan Ekonomi dan Dampaknya pada Jemaat

Tekanan ekonomi merupakan salah satu isu utama yang memengaruhi kehidupan jemaat. Tekanan ini dapat muncul akibat rendahnya pendapatan keluarga, ketidakpastian pekerjaan, inflasi harga kebutuhan pokok, atau beban biaya pendidikan anak. Situasi ekonomi yang tidak stabil sering menimbulkan stres, kecemasan, konflik keluarga, dan berkurangnya keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja (Nyortetma et al., 2024).

Tekanan ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek materi, tetapi juga pada kesehatan mental dan rohani jemaat. Ketika kebutuhan dasar sulit terpenuhi, jemaat dapat merasa putus asa, kehilangan harapan, bahkan menurunkan motivasi dalam ibadah dan pelayanan. Hal ini menjadi perhatian gereja karena kesejahteraan spiritual dan sosial jemaat saling terkait. Oleh karena itu, pelayanan pastoral perlu merespons

tekanan ekonomi dengan strategi yang holistik, yang mencakup bimbingan rohani, dukungan emosional, dan pemberdayaan sosial-ekonomi (Manurung dan Paulus, 2025).

Tekanan ekonomi juga memengaruhi struktur keluarga dan relasi antaranggota jemaat. (Wulandari et al., 2025) menekankan bahwa keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi cenderung mengalami konflik internal, penurunan kualitas hubungan, dan kesulitan membimbing anak dalam pendidikan rohani. Dalam konteks Jemaat GMIT Salem Pasi, dari total 86 kepala keluarga yang ada, terdapat sebagian keluarga yang mengalami tekanan ekonomi, yakni 13 kepala keluarga di Rayon I, 6 kepala keluarga di Rayon II, dan 6 kepala keluarga di Rayon III. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi situasi ekonomi di tengah jemaat, sehingga diperlukan pendekatan pelayanan pastoral yang fleksibel, kontekstual, dan personal agar mampu menjangkau keluarga-keluarga yang sedang menghadapi tekanan ekonomi tersebut.

Selain itu, tekanan ekonomi dapat memengaruhi partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja, baik ibadah maupun pelayanan sosial. Jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi mungkin merasa terbebani untuk ikut serta dalam kegiatan yang membutuhkan kontribusi materi, sehingga mereka cenderung menarik diri dari komunitas gereja. Situasi ini menuntut gereja untuk hadir sebagai pendukung nyata, bukan hanya sebagai pemberi arahan rohani, tetapi juga sebagai fasilitator pemberdayaan yang membantu jemaat mengatasi hambatan ekonomi.

Pendampingan pastoral yang efektif juga harus berakar pada prinsip Alkitabiah mengenai kasih dan kepedulian terhadap sesama. Sebagaimana tertulis dalam Yakobus 2:15-16, “Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan

makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata kepada mereka: ‘Pergilah dengan selamat, kenakanlah pakaian dan makanlah sampai kenyang!’ tetapi kamu tidak memberikan yang perlu bagi tubuh mereka, apakah gunanya itu?” Ayat ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga harus menanggapi kebutuhan nyata jemaat, termasuk tekanan ekonomi. Dengan demikian, bentuk-bentuk pendampingan seperti kunjungan rumah, konseling pastoral, pelayanan diakonia, dan pemberdayaan ekonomi menjadi praktik yang relevan dan selaras dengan prinsip Alkitabiah, yang menekankan kepedulian holistik terhadap jemaat.

Dalam konteks Jemaat GMIT Salem Pasi, tekanan ekonomi terutama dialami oleh jemaat yang bekerja sebagai petani lahan kering dan lahan basah yang sangat bergantung pada kondisi alam. Musim tanam dan panen yang tidak menentu, curah hujan yang berubah-ubah, risiko banjir, hama, serta kemarau berkepanjangan sering mengakibatkan gagal tanam dan gagal panen. Kondisi ini berdampak langsung pada kestabilan ekonomi keluarga jemaat dan memengaruhi kondisi psikologis serta spiritual mereka. Oleh karena itu, pembahasan tekanan ekonomi dalam penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi berkaitan erat dengan realitas konkret jemaat.

2.1.7. Pelayanan Diakonia Gereja sebagai Bentuk Pendampingan

Pelayanan diakonia adalah salah satu wujud nyata pelayanan pastoral yang berfokus pada kebutuhan sosial dan ekonomi jemaat. Menurut (Taopan et al., 2022), diakonia adalah pelayanan kasih yang konkret, berupa bantuan, pendampingan, dan pemberdayaan jemaat agar mampu menghadapi kesulitan hidup. Pelayanan diakonia tidak sekadar memberikan bantuan materi sementara, tetapi juga mendorong jemaat

untuk mengembangkan kemampuan mandiri dan memberdayakan diri. Bentuk-bentuk pelayanan diakonia meliputi:

1. Bantuan langsung: Bantuan langsung merupakan bentuk pelayanan yang bersifat segera untuk menjawab kebutuhan mendesak jemaat. Bantuan ini dapat berupa pemberian sembako, dukungan finansial bagi keluarga yang mengalami krisis ekonomi, bantuan kesehatan, atau dukungan dalam situasi darurat seperti sakit dan kehilangan pekerjaan. Melalui bantuan langsung, gereja hadir sebagai komunitas yang peduli dan tanggap terhadap penderitaan jemaat. Bantuan ini juga menjadi pintu masuk bagi pelayanan lanjutan, karena melalui interaksi tersebut pelayan gereja dapat mengenal kondisi jemaat secara lebih mendalam. Dengan demikian, bantuan langsung tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga menjadi sarana membangun relasi, menumbuhkan kepercayaan, serta membuka ruang pendampingan pastoral yang berkelanjutan.
2. Pemberdayaan ekonomi: Selain bantuan sesaat, pelayanan diakonia juga diarahkan pada pemberdayaan ekonomi jemaat agar mampu mandiri dalam jangka panjang. Bentuknya dapat berupa pelatihan keterampilan kerja, pendampingan usaha kecil, pembentukan kelompok usaha bersama, serta edukasi mengenai pengelolaan keuangan keluarga. Melalui pemberdayaan ekonomi, jemaat didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka. Gereja berperan sebagai fasilitator yang membantu jemaat menemukan peluang usaha, memperkuat keterampilan, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam

menghadapi tekanan ekonomi. Pendampingan yang berkelanjutan dalam aspek ekonomi membantu jemaat tidak hanya bertahan, tetapi juga bertumbuh dan menjadi lebih tangguh secara finansial.

3. Pendampingan sosial : Pendampingan sosial bertujuan membangun solidaritas dan kepedulian antarjemaat. Dalam situasi kesulitan ekonomi, dukungan komunitas sangat penting untuk menjaga semangat dan harapan. Gereja dapat memfasilitasi pertemuan kelompok kecil, komunitas saling berbagi, atau program gotong royong yang memungkinkan jemaat saling menolong. Melalui jejaring sosial yang kuat, jemaat tidak merasa sendirian dalam menghadapi pergumulan hidup. Pendampingan sosial juga membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana jemaat yang mengalami kesulitan tetap merasa diterima dan dihargai. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan membangun komunitas gereja yang saling menopang.
4. Pendampingan spiritual: Meskipun diakonia berfokus pada kebutuhan sosial dan ekonomi, dimensi spiritual tetap menjadi bagian penting. Pendampingan spiritual dilakukan melalui doa bersama, pengajaran firman Tuhan, ibadah, dan bimbingan pastoral yang menguatkan iman jemaat. Dalam situasi tekanan ekonomi, jemaat membutuhkan penguatan rohani agar tetap memiliki harapan, ketenangan batin, dan keyakinan bahwa Tuhan menyertai mereka. Pelayanan spiritual yang terintegrasi dengan diakonia membantu jemaat melihat pergumulan hidup dalam perspektif iman serta mendorong mereka untuk tetap

setia dan aktif dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, kesejahteraan jemaat dipahami secara holistik, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual.

Pelayanan diakonia yang efektif menuntut keterlibatan aktif gereja dan pelayan pastoral dalam memahami kondisi jemaat secara menyeluruh. Pendekatan personal dalam pelayanan diakonia, karena setiap jemaat memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Dengan demikian, diakonia bukan hanya tindakan memberi, tetapi juga menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam kehidupan jemaat, meningkatkan ketahanan keluarga, dan memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan (Susila, 2022).

Dalam konteks Jemaat GMIT Salem Pasi, pelayanan diakonia diarahkan agar jemaat mampu menghadapi tekanan ekonomi tanpa kehilangan iman. Pendampingan pastoral yang terintegrasi dengan pelayanan diakonia membantu jemaat merasa diperhatikan, memperkuat solidaritas komunitas, dan memberikan motivasi untuk tetap berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral dan diakonia merupakan dua aspek yang saling mendukung dalam membangun kesejahteraan jemaat secara menyeluruh.

2.1.8 Pendampingan Pastoral dalam Konteks Tekanan Ekonomi

Tekanan ekonomi yang berlangsung lama tidak hanya menimbulkan satu dampak, melainkan berlapis dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Secara psikologis, kondisi ini dapat memicu stres berkepanjangan yang terus-menerus hadir dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tubuh selalu dalam keadaan siaga dan menyebabkan peningkatan hormon kortisol. Akibatnya, kesehatan fisik ikut terganggu, seperti

gangguan tidur, menurunnya daya tahan tubuh, dan ketegangan otot. Selain itu, tekanan ekonomi juga dapat menimbulkan kecemasan berlebihan yang tidak hanya fokus pada masalah keuangan, tetapi meluas ke kekhawatiran tentang masa depan anak, kesehatan, hubungan sosial, dan keamanan. Selanjutnya, kondisi ekonomi yang berat dapat mendorong munculnya depresi, yang ditandai dengan rasa sedih yang mendalam dan berkepanjangan, hilangnya minat pada hal-hal yang sebelumnya menyenangkan, perasaan tidak berharga atau rasa bersalah yang berlebihan, serta kesulitan berkonsentrasi dan membuat keputusan. Pada kasus yang lebih berat, depresi dapat memunculkan pikiran tentang kematian atau bunuh diri. Dampak lain yang sering terjadi adalah penurunan harga diri dan rasa tidak berdaya, di mana individu—terutama kepala keluarga—sering merasa gagal, merasa tidak berguna, malu terhadap keluarga, dan kehilangan rasa layak dihormati (Nasution et al., 2025).

Dampak spiritual dari kesulitan ekonomi sering muncul dalam bentuk pergumulan religius, yaitu konflik batin dalam relasi dengan Tuhan dan komunitas iman ketika seseorang mengalami penderitaan. Pergumulan ini dapat terlihat ketika jemaat mulai mempertanyakan kebaikan, keadilan, kemahakuasaan, dan kehadiran Allah, bahkan dalam konteks budaya tertentu muncul keyakinan bahwa kesulitan ekonomi disebabkan kutukan, dosa nenek moyang, atau gangguan roh jahat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kemarahan kepada Tuhan, rasa ditinggalkan, menjauh dari persekutuan, hingga krisis iman, terutama jika jemaat merasa dihakimi atau tidak didukung oleh komunitas gereja. Selain itu, tekanan ekonomi juga berdampak pada relasi keluarga dan sosial, seperti konflik suami-istri, menurunnya keintiman, saling

menyalahkan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga, serta beban psikologis pada anak yang dapat berujung putus sekolah atau trauma. Rasa malu dan keterbatasan finansial membuat sebagian jemaat menarik diri dari kehidupan sosial dan persekutuan gereja, sehingga kehilangan dukungan komunitas yang justru sangat dibutuhkan. Namun, melalui pendampingan pastoral yang empatik dan tepat, pergumulan ini dapat diolah menjadi kesempatan pertumbuhan iman, pemulihan relasi, dan penguatan spiritual jemaat (Pargament, 2022).

Pendekatan pastoral diakonia menekankan integrasi antara dimensi spiritual dan praktis, karena manusia dipahami sebagai kesatuan utuh yang mencakup tubuh, jiwa, dan roh. Oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak dapat hanya berfokus pada kebutuhan rohani saja atau sebaliknya, melainkan harus merespons kebutuhan manusia secara menyeluruh mulai dari kebutuhan material (makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan), ekonomi (pekerjaan, keterampilan, modal usaha), psikologis (dukungan emosional, konseling, pemulihan harga diri), sosial (relasi sehat, komunitas pendukung, jaringan solidaritas), hingga spiritual (penguatan iman, pengharapan, makna hidup) (Sianipar, 2025).

Dalam pelaksanaannya, diakonia harus berjalan pada dua aspek sekaligus, yakni karitatif dan transformatif. Diakonia karitatif memberikan bantuan darurat untuk mengatasi krisis, sementara diakonia transformatif berupaya memberdayakan jemaat secara berkelanjutan agar mandiri. Kesalahan yang sering terjadi adalah ketika gereja hanya menerapkan salah satu mode ini, sehingga bantuan tidak menyelesaikan akar masalah atau program pemberdayaan tidak menyentuh kebutuhan mendesak jemaat.

Selain itu, prinsip menghormati martabat menuntut cara pemberian bantuan yang tidak merendahkan penerima, dengan menjaga privasi, melibatkan mereka dalam perencanaan, memberi ruang timbal balik, dan menerapkan akuntabilitas. Di sisi lain, prinsip profetik mengarahkan gereja untuk tidak hanya membantu korban ketidakadilan, tetapi juga berani melawan struktur yang menciptakan ketidakadilan melalui advokasi dan pembentukan kesadaran kritis jemaat.

Pendekatan terapi yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan kehadiran aktif menjadi landasan penting dalam pengembangan konseling pastoral yang empatik. Empati dipahami sebagai konsep multidimensional yang mencakup empati kognitif, yaitu kemampuan konselor untuk memahami perspektif, pola pikir, serta alasan di balik tindakan jemaat; empati afektif, yakni kapasitas untuk turut merasakan emosi yang dialami jemaat secara mendalam; serta empati yang berorientasi pada tindakan, di mana pemahaman dan perasaan tersebut mendorong respons pastoral yang menolong. Dalam konteks jemaat yang menghadapi kesulitan ekonomi dan kerap dibebani rasa malu, konseling pastoral dituntut untuk menciptakan ruang aman yang memungkinkan jemaat berbagi pengalaman, mengekspresikan emosi, dan mengakui keterbatasan diri tanpa rasa takut akan penilaian atau penghakiman (Sitompul, 2025).

Penerapan pendekatan empatik tersebut diwujudkan melalui penggunaan teknik-teknik konseling yang meneguhkan relasi pastoral, seperti mendengarkan aktif, refleksi isi dan emosi, serta penggunaan pertanyaan terbuka untuk mendorong eksplorasi pengalaman jemaat secara lebih mendalam. Teknik pembingkaian ulang dan eksternalisasi masalah berperan penting dalam membantu jemaat memaknai ulang

situasi secara konstruktif tanpa melekatkan masalah pada identitas diri. Dalam aspek spiritual, konselor pastoral mengakui pergumulan iman dan ratapan sebagai ekspresi relasi yang sah dengan Allah, sekaligus membimbing jemaat menuju pemahaman teologis yang lebih matang mengenai penderitaan, melalui penguatan praktik-praktik spiritual yang menopang ketahanan iman dan pengharapan.

2.2 Kerangka Pemikiran

TEKANAN EKONOMI:

1. Gagal Tanam. Gagal Panen
2. Pedapatan Tidak Stabil
3. Kesulitan Memenuhi Kebutuhan Hidup
4. Stres
5. Menurunnya Keaktifan Ibadah

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI JEMAAT YANG MENGHADAPI TEKANAN EKONOMI

1. Penguatan Iman Jemaat
2. Dukungan Emosional
3. Bantuan Diakonia
4. Pemberdayaan Ekonomi
5. Respon dan Pengalaman Jemaat

PELAYANAN GEREJA

1. Kunjungan Pastoral
2. Konseling Pastoral
3. Pelayanan Diakonia
4. Pembinaan spiritual
5. Keterlibatan Pendeta dan Majelis

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PEENELITIAN

3.1 Jenis Metode Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Karena bertujuan memahami secara mendalam peran kepemimpinan pendeta dalam membimbing jemaat menghadapi tekanan kehidupan, kususnya tekanan ekonomi, melalui pendampingan pastoral. Pendekatan ini di pilih agar peneliti dapat menggali pengalaman dan kebutuhan jemaat serta bentuk pelayanan yang di berikan secara langsung, sehinga makna pendampingan pastoral dalam konteks jemaat dapat di pahami secara utuh, bukan di ukur secara statistik

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian ini di lakukan di jemaat GMIT Salem Pasi Klasis Alor Timur Laut, Desa Air Mancur, Kecamatan Alot Timur Laut

3.2.2 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung di bulan Maret-April 2026

3.3 Data Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Data penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan percakapan informal dengan pendeta, mejelis dan jemaat yang mengalami tekanan ekonomi

3.3.2 Sumber data

1. Pendeta jemaat GMIT Salem Pasi (1 orang Pendeta)
2. Majelis jemaat (3 orang Diaken)
3. Jemaat yang mengalami tekanan ekonomi berjumlah 10 orang, terdiri dari: Rayon I sebanyak 2 orang (janda), Rayon II sebanyak 4 orang (2 kepala keluarga: suami dan istri), dan Rayon III sebanyak 4 orang (2 kepala keluarga: suami dan istri).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dilakukan dengan pendeta, majelis dan jemaat yang mengalami tekanan ekonomi. Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi dan makna pendampingan pastoral.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman, 2024)

1) Reduksi Data : memilih dan mengorganisasi data dari wawancara dan dokumen
2) Penyajian Data : di sajikan dalam bentuk narasi, tabel atau diagram untuk memudahkan pemahaman pola.
3) Penarikan Kesimpulan dan Verivikasi : menarik makna dari pola yang muncul dan memverivikasinya melalui triangulasi dan pengecekan data ulang

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan sejarah Singkat

Jemaat GMIT Salem Pasi merupakan salah satu jemaat yang berada di bawah naungan Klasis Alor Timur Laut, tepatnya di Desa Air Mancur, Kecamatan Alor Timur Laut. Jemaat ini terdiri dari 86 kepala keluarga yang tersebar dalam tiga rayon pelayanan, yaitu Rayon I, Rayon II, dan Rayon III.

Sejarah Singkat.

Injil Yesus Kristus hadir di tengah-tengah kehidupan komunitas masyarakat suku-suku yang ada di dua kampung besar yaitu Mulingpu dan Wateilibu serta beberapa kampung kecil disekitarnya yang menghimpunkannya didalam sebuah wadah persekutuan yang diberi nama Mata Jemaat Yopu pada Tahun 1948 dengan berinduk ke Jemaat Taramana dibawah kepemimpinan Pdt. Eduard Laure (Alm).

Pada Tahun 1961-1962 para pendahulu kita berkomitmen untuk membuka sebuah Lembaga Pendidikan Kristen di Pasi dan terlaksana Tahun 1962. Demi kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut yaitu SD GMIT Molimpui, maka Gereja di pindahkan ke Pasi yang ditandai dengan pemindahan mimbar dari Yopu ke Pasi pada Tahun 1964. Seiring dengan perkembangan Pelayanan Gereja di Klasis Alor Timur, maka terjadi pemekaran Wipa-Wipa di Klasis Alor Timur, dan Mata Jemaat Salem Pasi

beralih ke Wipa Waisika pada Tahun 1970 dibawah kepemimpinan Pdt. Soleman S. Lifire (Alm).

Kemudian dari Wipa Waisika, lahirlah Wipa Jemaat Kamot pada Tahun 1983 dengan Empat Mata Jemaat yaitu: Mata Jemaat Logos Kilakawa, Mata Jemaat Salem Pasi, Mata Jemaat Pella Adagae, Mata Jemaat Bukit Sion Sunlet dan satu Pos Pelayanan yakni Pospel Getsemani Dingkanal,

Para pemimpin Wipa/Jermaat Kamot:

1. Pdt. Abner S. Wabang. S.Th (Alm) Tahun 1987
2. Pdt. Isak A. Laufra, S.Th (Alm) Tahun 1992
3. Pdt. Marthen Malaikosa, S.Th, Tahun 1998
4. Pdt. Meleyakhi Kamengmau, S.Th (Alm) Tahun 2003
5. Pdt. Philipus Tande, S.Th, Tahun 2006
6. Pdt. Melkias Maure, Tahun 2010.
7. Pdt. Meleyakhi Kamengmau, S.Th (Alm) Tahun 2013

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Majelis Sinode Harian GMIT, maka Mata Jemaat Salem Pasi, Mata Jemaat Pella Adagae, Mata Jemaat Logos Kilakawa ditetapkan menjadi Jemaat mandiri pada Tahun 2016. Jemaat Salem Pasi dipimpin oleh pdt. Sanci Oan, S.Th, sebagai Pendeta Pertama. Pada Tanggal 15 November 2021-15 April 2023 ditempatkan seorang Vikaris An. Roslin Anggriani Neparasi, S.Th, untuk

proses belajar di Jemaat Salem Pasi kurang lebih 18 bulan. Pada pertengahan tahun pelayanan 2022 yakni Tanggal 08 Juli 2022 terjadi serah terima kepemimpinan atau Ketua Majelis Jemaat Salem Pasi antara Pdt. Sanci Oan, S.Th Sebagai Pendeta Pertama dengan Pdt. Christin N.D. Monas, S.Th Sebagai Pendeta Kedua Di Jemaat Salem Pasi.

Demikian Gambaran Umum dari Sejarah singkat tentang kehadiran dan tumbuh kembangnya Jermaat Salem Pasi sampai dengan hari ini. Kita percaya bahwa semuanya ini semata-mata karena Anugerah Tuhan.

4.2 Hasil Wawancara

4.2.1 Uraian Identitas Informan

Penelitian ini melibatkan sepuluh informan yang terdiri dari satu orang pendeta, tiga orang diaken (masing-masing satu dari Rayon I, Rayon II, dan Rayon III), serta enam keluarga jemaat yang mengalami tekanan ekonomi. Identitas informan diuraikan sebagai berikut.

1) Informan pertama adalah PT, pendeta Jemaat GMIT Salem Pasi, berjenis kelamin laki-laki, dengan pendidikan terakhir Sarjana Teologi (S.Th). Telah melayani selama tiga tahun dan diwawancarai pada Senin, 16 Maret 2026.
2) Informan kedua adalah LT, diaken Rayon I yang melayani Oikos I. Berjenis kelamin perempuan dan telah menjadi majelis selama 10 tahun. Diwawancarai pada Rabu, 18 Maret 2026.
3) Informan ketiga adalah ML, diaken Rayon II yang melayani Oikos IV. Berjenis kelamin perempuan dan telah menjadi majelis selama 10 tahun. Diwawancarai pada Jumat, 20 Maret 2026.

4) Informan keempat adalah DM, diaken Rayon III yang melayani Oikos VI. Berjenis kelamin perempuan dan telah menjadi majelis selama 3 tahun. Diwawancarai pada Jumat, 22 Maret 2026.
5) Informan kelima adalah TM, anggota jemaat perempuan dari Rayon I/Oikos I, bekerja sebagai petani dengan jumlah anggota keluarga 1 orang. Diwawancarai pada Sabtu, 28 Maret 2026.
6) Informan keenam adalah ML, anggota jemaat perempuan dari Rayon I/Oikos II, bekerja sebagai petani dengan jumlah anggota keluarga 1 orang. Diwawancarai pada Sabtu, 22 Maret 2026.
7) Informan ketujuh dan kedelapan adalah JL dan AL, pasangan suami-istri dari Rayon II/Oikos IV, bekerja sebagai petani dengan 3 anggota keluarga. Diwawancarai pada Sabtu, 28 Maret 2026.
8) Informan kesembilan dan kesepuluh adalah MM dan MM, pasangan suami-istri dari Rayon II/Oikos V, bekerja sebagai petani dengan 8 anggota keluarga. Diwawancarai pada Sabtu, 28 Maret 2026.
9) Informan kesebelas dan kedua belas adalah YM dan OM, pasangan suami-istri dari Rayon III/Oikos VI, bekerja sebagai petani dengan 6 anggota keluarga. Diwawancarai pada Sabtu, 14 Maret 2026.
10) Informan terakhir adalah ML dan NL, pasangan suami-istri dari Rayon III/Oikos VII, bekerja sebagai petani dengan 5 anggota keluarga. Diwawancarai pada Selasa, 17 Maret 2026.

4.2.2 Pelayanan Gereja dalam Pendampingan Pastoral terhadap Jemaat yang Menghadapi Tekanan Ekonomi di GMIT Salem Pasi

Pelayanan pastoral merupakan pelayanan gereja yang dilakukan untuk mendampingi, menguatkan, membimbing, serta menolong jemaat yang sedang menghadapi berbagai pergumulan hidup, termasuk tekanan ekonomi. Pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada kebutuhan rohani jemaat, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial, emosional, dan ekonomi jemaat. Berdasarkan hasil penelitian, GMIT Salem Pasi melaksanakan pelayanan pastoral melalui kunjungan rumah, doa bersama, ibadah rumah tangga, pastoral oikos, bantuan diakonia, penguatan firman Tuhan, serta pelatihan keterampilan ekonomi bagi jemaat.

Tujuan penelitian pada rumusan masalah pertama ini adalah mendeskripsikan pelayanan gereja dalam pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi di GMIT Salem Pasi. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pendeta, diaken, dan jemaat GMIT Salem Pasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta, peneliti mengajukan pertanyaan **mengenai bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan gereja terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi, program gereja dalam membantu jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, serta cara gereja memberikan penguatan rohani kepada jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta, peneliti mengajukan pertanyaan **mengenai apa saja bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan gereja terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi ?** pendeta dengan inisial PT menjelaskan

bahwa gereja melakukan pelayanan pastoral bukan hanya melalui ibadah di gereja, tetapi juga melalui kunjungan rumah, suara gembala, ibadah rumah tangga, pastoral oikos, dan doa bersama. PT mengatakan bahwa pelayanan pastoral dilakukan agar gereja dapat hadir secara langsung dalam kehidupan jemaat yang sedang mengalami kesulitan hidup. Kehadiran gereja secara langsung di tengah jemaat dipandang penting karena banyak jemaat yang mengalami tekanan ekonomi tidak hanya membutuhkan bantuan materi, tetapi juga membutuhkan perhatian, dukungan, dan penguatan secara rohani.

Serta **bagaimana cara gereja memberikan penguatan rohani kepada jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi?** Menurut PT, pelayanan pastoral yang dilakukan melalui kunjungan rumah memberikan kesempatan bagi gereja untuk mengetahui secara langsung kondisi kehidupan jemaat. Melalui kunjungan tersebut, pendeta dan pelayan gereja dapat mendengar pergumulan jemaat, memberikan nasihat, mendoakan, serta memberi penguatan supaya jemaat tetap memiliki harapan di tengah kesulitan ekonomi yang mereka alami. Pendeta juga menjelaskan bahwa pelayanan seperti ini membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara gereja dan jemaat sehingga jemaat merasa diperhatikan dan tidak menghadapi masalah mereka seorang diri.

PT juga menjelaskan bahwa sebagian besar jemaat GMIT Salem Pasi bekerja sebagai petani sehingga kehidupan ekonomi jemaat sangat bergantung pada hasil pertanian. Ketika terjadi gagal panen akibat banjir, cuaca buruk, hama, tikus, dan rusa, banyak jemaat mengalami tekanan ekonomi yang berdampak pada kehidupan keluarga

dan kehidupan rohani mereka. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian jemaat merasa cemas, takut, kecewa, bahkan kehilangan semangat karena hasil kerja yang diharapkan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam situasi seperti itu, gereja melihat bahwa tekanan ekonomi bukan hanya menjadi persoalan ekonomi semata, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi mental, hubungan keluarga, dan kehidupan iman jemaat.

Karena itu gereja merasa perlu mendampingi jemaat melalui pelayanan pastoral. PT menyampaikan bahwa:

"Gereja bukan hanya melayani secara rohani, tetapi juga membantu jemaat supaya mereka bisa bertahan dalam kehidupan ekonomi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi dilakukan secara holistik karena gereja tidak hanya memperhatikan kebutuhan rohani jemaat tetapi juga kebutuhan sosial dan ekonomi mereka. Pelayanan pastoral dipahami sebagai bentuk pelayanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga gereja berusaha hadir bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat jemaat memperoleh dukungan dan penguatan dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari.

Apa saja program yang di lakukan gereja dalam membantu jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi ? Selain memberikan penguatan rohani melalui doa dan ibadah, gereja juga berupaya membantu jemaat melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi. PT menjelaskan bahwa gereja membuat program pemberdayaan ekonomi jemaat melalui bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan. Program tersebut dilakukan karena gereja memahami bahwa sebagian besar

sumber penghasilan jemaat berasal dari sektor pertanian dan usaha kebun. Dengan adanya program tersebut, gereja berharap jemaat dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha mereka dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

PT juga menjelaskan bahwa gereja memberikan pelatihan keterampilan seperti pembuatan minyak VCO, minyak kemiri, dan usaha kecil lainnya untuk membantu jemaat memperoleh tambahan penghasilan. Pelatihan tersebut diberikan agar jemaat memiliki keterampilan baru yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain membantu secara ekonomi, program pelatihan juga memberikan motivasi kepada jemaat untuk lebih kreatif dan mandiri dalam mengembangkan usaha mereka.

Menurut PT, program-program tersebut dibuat agar jemaat tidak hanya bergantung pada bantuan gereja, tetapi juga memiliki motivasi untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan gereja tidak hanya bersifat membantu sementara, tetapi juga bersifat memberdayakan jemaat. Gereja berusaha menolong jemaat supaya mampu bangkit dari kesulitan ekonomi melalui usaha dan keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan sesaat, tetapi juga pada upaya membangun kemandirian jemaat dalam jangka panjang.

Selain itu, pelayanan pastoral yang dilakukan gereja juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan rohani jemaat. Melalui ibadah rumah tangga, doa bersama, dan suara gembala, jemaat memperoleh penguatan iman sehingga mereka tetap memiliki pengharapan di tengah tekanan ekonomi yang dialami. Kehadiran gereja

dalam kehidupan jemaat membuat jemaat merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran penting dalam membantu jemaat menghadapi tekanan ekonomi baik secara rohani, emosional, maupun sosial.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi dilakukan secara menyeluruh melalui pendampingan rohani, perhatian sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Gereja tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang hadir untuk mendampingi dan membantu jemaat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, khususnya tekanan ekonomi yang dialami jemaat.

Selain wawancara dengan pendeta, peneliti juga melakukan wawancara dengan diaken **mengenai tindakan diaken ketika menemukan jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, bentuk kerja sama antara diaken dan pendeta dalam pelayanan pastoral, serta bantuan yang biasanya diberikan gereja kepada jemaat yang mengalami tekanan ekonomi.**

Selain wawancara dengan pendeta, peneliti juga melakukan wawancara dengan diaken **mengenai bagaiman tindakan diaken ketika menemukan jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi ?** diaken dengan inisial LT mengatakan bahwa ketika ada jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, majelis dan diaken biasanya melakukan kunjungan rumah untuk melihat kondisi jemaat secara langsung, mendengar pergumulan mereka, dan memberikan penguatan melalui doa bersama. Kunjungan rumah dilakukan supaya gereja dapat mengetahui keadaan jemaat secara

nyata dan tidak hanya berdasarkan informasi dari orang lain. Melalui kunjungan tersebut, diaken dapat melihat kebutuhan jemaat dan memahami persoalan yang sedang dihadapi oleh keluarga jemaat.

LT menyampaikan bahwa:

"Kalau ada jemaat yang susah, biasanya kami datang lihat keadaan mereka, bicara dengan mereka dan berdoa bersama."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi dilakukan melalui pendekatan personal dan kekeluargaan sehingga jemaat merasa diperhatikan dan didukung dalam menghadapi kesulitan hidup. Pendekatan yang dilakukan diaken tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan materi, tetapi juga melalui kehadiran, perhatian, dan komunikasi yang membangun hubungan emosional dengan jemaat. Kehadiran diaken di rumah jemaat menjadi bentuk kepedulian gereja yang membuat jemaat merasa tidak sendirian dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Selain itu, melalui percakapan dan doa bersama, jemaat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pergumulan hidup mereka secara terbuka. Banyak jemaat yang mengalami tekanan ekonomi merasa malu atau takut untuk menyampaikan kesulitan yang mereka alami. Karena itu, pendekatan secara langsung dan kekeluargaan membantu jemaat lebih nyaman dalam menyampaikan masalah mereka kepada pelayan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bukan hanya tentang memberikan nasihat, tetapi juga tentang mendengarkan dan memahami keadaan jemaat dengan penuh empati.

Serta **apa saja bantuan yang biasanya diberikan gereja kepada jemaat yang mengalami tekanan ekonomi?** Sementara itu, diaken dengan inisial ML menjelaskan bahwa gereja juga memberikan bantuan diakonia berupa sembako, bantuan kasih, dan bantuan natura kepada jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi. Bantuan tersebut biasanya diberikan kepada jemaat yang sakit, mengalami gagal panen, atau sedang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Menurut ML, bantuan yang diberikan gereja merupakan bentuk perhatian dan tanggung jawab gereja terhadap jemaat yang membutuhkan pertolongan.

ML menjelaskan bahwa bantuan diakonia diberikan sesuai kemampuan gereja dan disesuaikan dengan kebutuhan jemaat. Bantuan sembako dan bantuan natura sangat membantu jemaat terutama ketika mereka mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat gagal panen atau kehilangan penghasilan. Dalam kondisi seperti itu, bantuan dari gereja menjadi bentuk dukungan nyata yang dapat meringankan beban hidup jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang menyentuh kebutuhan ekonomi jemaat.

Menurut ML, bantuan tersebut merupakan bentuk kepedulian gereja terhadap kehidupan jemaat. Gereja berusaha membantu sesuai kemampuan yang dimiliki agar jemaat dapat merasakan perhatian dan kasih dari gereja. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak hanya dilakukan melalui khotbah dan ibadah, tetapi juga melalui tindakan sosial yang mencerminkan nilai kasih dan solidaritas dalam

kehidupan jemaat. Dengan adanya bantuan tersebut, jemaat merasa bahwa gereja benar-benar hadir untuk mendampingi mereka dalam situasi sulit.

Bagaiman bentuk kerja sama antara diaken dan pendeta dalam pelayanan pastoral ? Selain bantuan materi, kerja sama antara diaken dan pendeta juga menjadi bagian penting dalam pelayanan pastoral. Berdasarkan hasil wawancara, diaken biasanya menyampaikan kondisi jemaat kepada pendeta agar gereja dapat menentukan langkah pelayanan yang tepat. Koordinasi antara diaken dan pendeta dilakukan melalui pendataan jemaat dan laporan dari rayon mengenai keluarga yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Dengan adanya kerja sama tersebut, pelayanan pastoral dapat dilakukan secara lebih terarah dan kebutuhan jemaat dapat diketahui dengan lebih jelas.

bentuk kerja sama antara diaken dan pendeta dalam pelayanan pastoral, Selain itu, diaken dengan inisial DM mengatakan bahwa pastoral oikos menjadi salah satu bentuk pelayanan yang membantu gereja mengetahui kondisi jemaat secara lebih dekat. Melalui pastoral oikos, jemaat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pergumulan hidup dan masalah ekonomi yang sedang mereka alami. Menurut DM, pastoral oikos membantu gereja membangun hubungan yang lebih dekat dengan jemaat karena pelayanan dilakukan dalam suasana yang lebih sederhana dan kekeluargaan.

DM menjelaskan bahwa melalui pastoral oikos, hubungan antara jemaat dan pelayan gereja menjadi lebih dekat sehingga jemaat lebih terbuka dalam menyampaikan persoalan hidup mereka. Dalam pelayanan tersebut, jemaat tidak hanya datang untuk beribadah, tetapi juga berbagi pengalaman hidup, kesulitan ekonomi, dan

pergumulan keluarga yang mereka alami. Situasi ini membuat gereja lebih mudah memahami kebutuhan jemaat dan menentukan bentuk pendampingan yang sesuai.

Pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi dilakukan melalui pastoral oikos, kunjungan rumah, doa bersama, bantuan diakonia, dan kerja sama antara diaken dengan pendeta untuk mendampingi jemaat yang mengalami tekanan ekonomi. Melalui pembacaan firman Tuhan, persekutuan keluarga, dan perhatian sosial yang diberikan, jemaat memperoleh penguatan rohani, semangat, bantuan ekonomi, serta pengharapan sehingga mereka merasa didukung dan diperhatikan oleh gereja dalam menghadapi persoalan hidup.

Untuk mengetahui pelayanan pastoral yang diterima jemaat, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa kepala keluarga jemaat **mengenai bentuk pelayanan pastoral yang diterima ketika mengalami tekanan ekonomi, perasaan jemaat setelah menerima pelayanan pastoral dari gereja, serta pengaruh pelayanan gereja dalam membantu jemaat menghadapi tekanan ekonomi.**

Untuk mengetahui pelayanan pastoral yang diterima jemaat, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa kepala keluarga jemaat mengenai **apa bentuk pelayanan pastoral yang diterima ketika mengalami tekanan ekonomi ?** Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar jemaat mengatakan bahwa gereja sering melakukan kunjungan rumah, doa bersama, dan memberikan penguatan firman Tuhan ketika mereka mengalami tekanan ekonomi. Pelayanan tersebut dilakukan agar jemaat tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah kehidupan yang mereka alami. Kehadiran pendeta, majelis, dan diaken di rumah jemaat dipandang sebagai bentuk

perhatian dan kepedulian gereja terhadap keadaan jemaat yang sedang mengalami kesulitan hidup.

Bagaiman perasaan jemaat setelah menerima pelayanan pastoral dari gereja? Jemaat dengan inisial TM mengatakan bahwa ketika dirinya mengalami kesulitan ekonomi, pendeta dan majelis datang mengunjungi rumahnya untuk memberikan doa dan penguatan. TM menjelaskan bahwa kunjungan tersebut membuat dirinya merasa lebih tenang karena ada orang yang mau mendengar dan memahami pergumulan hidup yang sedang dialami keluarganya. Kehadiran gereja dalam situasi sulit memberikan rasa bahwa jemaat tidak menghadapi persoalan hidup seorang diri.

TM menyampaikan bahwa:

"Pendeta dan majelis datang berdoa dan kasih semangat supaya jangan putus asa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran gereja memberikan kekuatan emosional dan rohani bagi jemaat yang sedang menghadapi tekanan ekonomi. Doa dan penguatan yang diberikan gereja membantu jemaat untuk tetap memiliki harapan dan tidak kehilangan semangat hidup meskipun keadaan ekonomi sedang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki fungsi penting dalam memberikan pendampingan psikologis dan spiritual kepada jemaat.

Selain itu, pelayanan pastoral yang dilakukan melalui kunjungan rumah juga menciptakan hubungan yang lebih dekat antara gereja dan jemaat. Jemaat merasa bahwa gereja benar-benar hadir dalam kehidupan mereka dan bukan hanya melayani melalui ibadah di gereja. Pendekatan secara langsung dan personal membuat jemaat

lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan yang mereka alami, baik masalah ekonomi, keluarga, maupun pergumulan iman.

Serta bagaiman pengaruh pelayanan gereja dalam membantu jemaat menghadapi tekanan ekonomi ? Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh jemaat dengan inisial ML yang mengatakan bahwa pelayanan gereja membuat dirinya lebih kuat menghadapi tekanan hidup dan lebih percaya kepada Tuhan. Menurut ML, nasihat dan doa yang diberikan gereja membuat dirinya lebih sabar dan tetap memiliki harapan walaupun keadaan ekonomi keluarga sedang sulit. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pelayanan pastoral membantu jemaat untuk membangun sikap positif dalam menghadapi persoalan hidup.

Penguatan firman Tuhan yang diberikan dalam pelayanan pastoral juga membantu jemaat untuk tetap memiliki iman dan pengharapan. Jemaat merasa bahwa melalui nasihat, doa, dan firman Tuhan, mereka memperoleh kekuatan batin untuk menghadapi tekanan ekonomi yang dialami keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya membantu jemaat secara emosional, tetapi juga memperkuat kehidupan rohani jemaat agar tetap percaya kepada Tuhan di tengah pergumulan hidup.

Sementara itu, jemaat dengan inisial JL dan AL mengatakan bahwa pelayanan pastoral dari gereja membantu mereka tetap bertahan dalam menghadapi kegagalan panen dan kesulitan ekonomi keluarga. Mereka merasa bahwa gereja selalu memberikan motivasi agar jemaat tetap bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral juga berfungsi

memberikan dorongan moral kepada jemaat agar tetap memiliki semangat untuk menjalani kehidupan dan mencari jalan keluar dari kesulitan ekonomi yang dialami.

Menurut JL dan AL, motivasi yang diberikan gereja membuat mereka tidak kehilangan harapan ketika hasil pertanian mengalami kegagalan akibat cuaca buruk, banjir, atau hama. Gereja memberikan penguatan supaya jemaat tetap percaya bahwa setiap persoalan hidup dapat dihadapi dengan usaha, doa, dan kerja keras. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral membantu jemaat untuk tetap memiliki mental yang kuat dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari.

Jemaat dengan inisial MM dan MM juga menyampaikan bahwa pelayanan pastoral membuat mereka merasa diperhatikan oleh gereja. Menurut mereka, kunjungan rumah dan doa bersama memberikan ketenangan batin dan membantu mengurangi rasa cemas akibat tekanan ekonomi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki pengaruh terhadap kondisi emosional jemaat karena jemaat merasa didukung dan diperhatikan oleh komunitas gereja.

Ketenangan batin yang dirasakan jemaat setelah menerima pelayanan pastoral menunjukkan bahwa perhatian dan kepedulian gereja dapat membantu mengurangi beban pikiran yang dialami jemaat. Dalam situasi tekanan ekonomi, banyak jemaat mengalami rasa takut, cemas, dan putus asa karena kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, kehadiran gereja melalui doa bersama dan kunjungan pastoral menjadi sumber penghiburan dan penguatan bagi jemaat.

Sedangkan jemaat dengan inisial YM dan OM mengatakan bahwa gereja juga membantu jemaat melalui pelatihan keterampilan seperti pembuatan minyak VCO dan

usaha kecil lainnya sehingga jemaat memiliki motivasi untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Program pelatihan tersebut memberikan kesempatan bagi jemaat untuk belajar keterampilan baru yang dapat membantu menambah penghasilan keluarga.

Menurut YM dan OM, pelatihan keterampilan yang diberikan gereja membuat jemaat lebih termotivasi untuk berusaha dan tidak hanya bergantung pada hasil pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan gereja tidak hanya berfokus pada penguatan rohani, tetapi juga berusaha membantu jemaat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui pemberdayaan keterampilan dan usaha kecil.

Jemaat dengan inisial ML dan NL juga mengatakan bahwa pelayanan pastoral membuat mereka lebih rajin mengikuti ibadah dan lebih dekat dengan Tuhan. Mereka merasa bahwa penguatan firman Tuhan membantu mereka tetap kuat menghadapi tekanan ekonomi yang dialami keluarga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan iman jemaat karena jemaat menjadi lebih aktif dalam kehidupan bergereja dan lebih mengandalkan Tuhan dalam menghadapi persoalan hidup.

Selain itu, pelayanan pastoral juga membantu jemaat untuk membangun sikap saling mendukung dalam kehidupan persekutuan gereja. Melalui ibadah rumah tangga, pastoral oikos, dan doa bersama, jemaat dapat saling berbagi pengalaman hidup dan memberikan dukungan satu sama lain. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dalam kehidupan jemaat sehingga mereka merasa memiliki komunitas yang mendukung ketika menghadapi kesulitan ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pelayanan gereja dalam pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi di GMIT Salem Pasi dilakukan melalui berbagai bentuk pelayanan seperti kunjungan rumah, doa bersama, ibadah rumah tangga, pastoral oikos, bantuan diakonia, penguatan firman Tuhan, serta pelatihan keterampilan ekonomi. Pelayanan tersebut tidak hanya membantu jemaat secara rohani, tetapi juga memberikan dukungan emosional, sosial, dan ekonomi bagi jemaat yang sedang menghadapi tekanan hidup.

Dari hasil wawancara tersebut juga dapat dipahami bahwa pelayanan pastoral memiliki peran penting dalam membantu jemaat menghadapi tekanan ekonomi karena melalui pelayanan tersebut jemaat memperoleh perhatian, penguatan, motivasi, dan harapan untuk tetap bertahan dalam menjalani kehidupan. Gereja hadir bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang mendampingi jemaat dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup sehari-hari.

Dengan demikian, pelayanan pastoral yang dilakukan GMIT Salem Pasi telah menunjukkan pelayanan gereja yang bersifat holistik karena gereja hadir untuk mendampingi jemaat baik secara rohani maupun sosial ekonomi.

4.2.3 Kendala yang Dihadapi Gereja dalam Melaksanakan Pendampingan Pastoral

Dalam melaksanakan pelayanan pastoral terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi, gereja menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pelayanan pastoral. Kendala tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Kondisi ekonomi jemaat yang lemah, keterbatasan sumber daya gereja,

kondisi alam, serta kurangnya keterbukaan jemaat menjadi tantangan bagi gereja dalam melaksanakan pendampingan pastoral secara maksimal.

Tujuan penelitian pada rumusan masalah kedua ini adalah mengidentifikasi kendala yang dihadapi gereja dalam melaksanakan pelayanan pastoral terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi di GMIT Salem Pasi. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pendeta, diaken, dan jemaat GMIT Salem Pasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta, peneliti mengajukan pertanyaan **mengenai kendala terbesar yang dihadapi gereja dalam pelayanan pastoral terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi, penyebab jemaat sulit keluar dari tekanan ekonomi, serta cara gereja menghadapi keterbatasan dalam pelayanan pastoral.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta, peneliti mengajukan pertanyaan **mengenai apa saja kendala terbesar yang dihadapi gereja dalam pelayanan pastoral terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi ?** pendeta dengan inisial PT menjelaskan bahwa salah satu kendala terbesar dalam pelayanan pastoral adalah kondisi ekonomi jemaat yang sangat bergantung pada hasil pertanian. Sebagian besar jemaat bekerja sebagai petani sehingga kehidupan ekonomi mereka sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Ketika terjadi gagal panen akibat banjir, cuaca buruk, hama, tikus, dan rusa, banyak jemaat mengalami kesulitan ekonomi yang cukup berat. Kondisi tersebut menyebabkan penghasilan keluarga menurun sehingga kebutuhan hidup sehari-hari menjadi sulit dipenuhi.

PT menyampaikan bahwa:

"Sebagian jemaat hidup dari hasil kebun, jadi kalau gagal panen mereka langsung mengalami kesulitan ekonomi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan jemaat terhadap hasil pertanian menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tekanan ekonomi dalam kehidupan jemaat. Ketika hasil pertanian menurun, kebutuhan hidup keluarga menjadi sulit dipenuhi sehingga memengaruhi kehidupan sosial maupun rohani jemaat. Jemaat yang mengalami gagal panen sering kali merasa cemas dan takut karena penghasilan yang biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak lagi mencukupi.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat banyak jemaat hidup dalam ketidakpastian. Dalam situasi seperti itu, gereja mengalami kesulitan karena jumlah jemaat yang membutuhkan bantuan cukup banyak, sementara kemampuan gereja untuk membantu masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang dialami jemaat bukan hanya masalah individu, tetapi juga menjadi tantangan besar bagi pelayanan gereja secara keseluruhan.

Selain berdampak pada kehidupan ekonomi keluarga, tekanan ekonomi juga memengaruhi kondisi emosional dan rohani jemaat. Berdasarkan penjelasan PT, ada jemaat yang menjadi kurang aktif dalam mengikuti ibadah dan kegiatan gereja karena lebih fokus mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Situasi tersebut membuat gereja mengalami kesulitan dalam melakukan pendampingan pastoral secara maksimal kepada jemaat.

PT juga menjelaskan bahwa sebagian jemaat harus bekerja lebih lama di kebun atau mencari pekerjaan tambahan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, beberapa jemaat jarang mengikuti ibadah rumah tangga, pastoral oikos, maupun kegiatan persekutuan lainnya. Hal ini menjadi tantangan bagi gereja karena pelayanan pastoral membutuhkan keterlibatan dan hubungan yang dekat antara gereja dan jemaat.

Apa penyebab jemaat sulit keluar dari tekanan ekonomi? Selain faktor ekonomi, PT juga menjelaskan bahwa ada sebagian jemaat yang belum serius mengikuti program pemberdayaan ekonomi yang dibuat gereja. Menurut PT, beberapa jemaat sudah terbiasa hidup dalam keterbatasan sehingga kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha ekonomi keluarga mereka. Sikap tersebut menyebabkan program pemberdayaan yang dibuat gereja tidak selalu berjalan sesuai harapan.

PT mengatakan bahwa gereja sebenarnya telah membuat berbagai program untuk membantu jemaat, seperti pelatihan keterampilan dan program pertanian, tetapi tidak semua jemaat mengikuti program tersebut dengan sungguh-sungguh. Ada jemaat yang kurang aktif mengikuti pelatihan, kurang percaya diri untuk mencoba usaha baru, atau merasa bahwa perubahan ekonomi sulit untuk dicapai. Kondisi ini menyebabkan perubahan ekonomi jemaat berjalan lambat walaupun gereja telah berupaya memberikan pendampingan dan bantuan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam pelayanan pastoral bukan hanya berasal dari keterbatasan gereja, tetapi juga dari kesiapan dan motivasi jemaat sendiri. Dalam pelayanan pastoral, keberhasilan program gereja juga

dipengaruhi oleh kemauan jemaat untuk berusaha dan bekerja sama dalam meningkatkan kondisi ekonomi keluarga mereka. Jika jemaat kurang aktif atau kurang memiliki semangat untuk berubah, maka proses pemberdayaan menjadi lebih sulit dilakukan.

Selain itu, PT juga menjelaskan bahwa keterbatasan kemampuan gereja menjadi kendala dalam pelayanan pastoral. Gereja ingin membantu seluruh jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, tetapi kemampuan dana dan fasilitas gereja masih terbatas sehingga pelayanan belum dapat dilakukan secara maksimal kepada semua jemaat. Keterbatasan tersebut membuat gereja harus menyesuaikan bentuk bantuan dengan kemampuan yang dimiliki.

Serta bagaimana cara gereja menghadapi keterbatasan dalam pelayanan pastoral ? Menurut PT, jumlah jemaat yang membutuhkan bantuan sering kali lebih banyak dibandingkan dengan kemampuan dana gereja. Oleh karena itu, gereja harus menentukan prioritas bantuan bagi jemaat yang dianggap paling membutuhkan, seperti jemaat yang sakit, mengalami gagal panen berat, atau keluarga yang benar-benar mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa gereja juga menghadapi tantangan dalam membagi bantuan secara adil kepada jemaat.

Selain keterbatasan dana, gereja juga mengalami keterbatasan tenaga pelayanan. Pendeta, diaken, dan majelis harus melayani banyak jemaat dengan kondisi dan persoalan hidup yang berbeda-beda. Situasi tersebut membuat pelayanan pastoral membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian yang cukup besar. Dalam beberapa

keadaan, gereja tidak dapat menjangkau seluruh jemaat secara cepat karena keterbatasan jumlah pelayan gereja.

PT juga mengatakan bahwa dalam beberapa situasi, gereja mengalami kesulitan melakukan pendampingan pastoral karena banyak jemaat lebih fokus bekerja di kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga kurang aktif mengikuti kegiatan gereja. Kondisi ini membuat hubungan antara gereja dan sebagian jemaat menjadi kurang dekat karena jemaat jarang terlibat dalam kegiatan persekutuan gereja.

Kurangnya keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja juga menyebabkan pelayanan pastoral menjadi kurang efektif. Gereja mengalami kesulitan untuk mengetahui kondisi jemaat secara mendalam jika jemaat jarang hadir dalam ibadah atau kegiatan pastoral. Oleh karena itu, gereja harus melakukan pendekatan secara langsung melalui kunjungan rumah dan pastoral oikos agar tetap dapat mendampingi jemaat yang mengalami tekanan ekonomi.

Walaupun menghadapi berbagai kendala, gereja tetap berupaya menjalankan pelayanan pastoral kepada jemaat. Pendeta, diaken, dan majelis terus melakukan kunjungan rumah, doa bersama, bantuan diakonia, serta program pemberdayaan ekonomi sebagai bentuk perhatian dan kepedulian gereja terhadap jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tetap berusaha hadir di tengah kehidupan jemaat walaupun memiliki berbagai keterbatasan dalam pelayanan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kendala dalam pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ketergantungan ekonomi jemaat terhadap hasil pertanian, rendahnya motivasi sebagian jemaat dalam

mengikuti program pemberdayaan, keterbatasan dana dan tenaga pelayanan gereja, serta kurangnya keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja. Kendala-kendala tersebut menjadi tantangan bagi gereja dalam melakukan pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi. Namun demikian, gereja tetap berupaya menjalankan pelayanan pastoral sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap kehidupan jemaat.

Selain wawancara dengan pendeta, peneliti juga melakukan wawancara dengan diaken **mengenai kesulitan yang dihadapi diaken dalam mendampingi jemaat, keterbukaan jemaat terhadap masalah ekonomi yang dialami, serta kondisi bantuan gereja terhadap jemaat yang membutuhkan.**

Selain wawancara dengan pendeta, peneliti juga melakukan wawancara dengan diaken **mengenai apa saja kesulitan yang dihadapi diaken dalam mendampingi jemaat?** diaken dengan inisial LT mengatakan bahwa salah satu hambatan dalam pelayanan pastoral adalah kesibukan jemaat dalam bekerja. Banyak jemaat pergi ke kebun sejak pagi hingga sore sehingga sulit ditemui ketika pendeta atau majelis melakukan kunjungan pastoral. Kondisi tersebut terjadi karena sebagian besar jemaat bekerja sebagai petani dan harus menghabiskan banyak waktu di kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

LT menyampaikan bahwa:

“Kadang kalau mau kunjungan pastoral, jemaat pergi ke kebun dari pagi sampai sore jadi susah bertemu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan jemaat menjadi salah satu hambatan dalam pelayanan pastoral. Kesibukan mencari nafkah membuat jemaat memiliki waktu yang terbatas untuk mengikuti kegiatan gereja maupun menerima kunjungan pastoral. Jemaat lebih banyak menghabiskan waktu bekerja di kebun karena mereka harus berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di tengah kondisi ekonomi yang sulit.

Keadaan tersebut menyebabkan pelayanan pastoral tidak selalu dapat dilakukan sesuai rencana. Ketika pendeta, diaken, atau majelis datang melakukan kunjungan, sering kali jemaat tidak berada di rumah sehingga pelayanan harus ditunda atau dilakukan pada waktu lain. Hal ini membuat proses pendampingan pastoral menjadi kurang efektif karena gereja mengalami kesulitan untuk bertemu dan berbicara langsung dengan jemaat.

Selain itu, kesibukan jemaat dalam bekerja juga berdampak pada keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja. Sebagian jemaat menjadi kurang aktif mengikuti ibadah rumah tangga, pastoral oikos, dan kegiatan persekutuan lainnya karena lebih fokus bekerja di kebun. Situasi tersebut membuat hubungan antara gereja dan jemaat menjadi kurang dekat sehingga pelayanan pastoral tidak dapat berjalan secara maksimal.

Di sisi lain, kondisi ekonomi yang sulit membuat jemaat merasa harus bekerja lebih keras agar kebutuhan hidup keluarga tetap terpenuhi. Jemaat sering kali memilih mengutamakan pekerjaan dibandingkan mengikuti kegiatan gereja karena mereka takut kehilangan penghasilan atau hasil kerja di kebun. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan

ekonomi menjadi faktor yang memengaruhi kehidupan sosial dan kehidupan rohani jemaat.

Sementara itu, diaken dengan inisial ML menjelaskan bahwa keterbatasan dana gereja juga menjadi kendala dalam pelayanan pastoral. Menurut ML, gereja sering mengalami kesulitan ketika harus membantu banyak jemaat dalam waktu yang bersamaan, terutama ketika terjadi gagal panen atau bencana alam yang berdampak pada kehidupan ekonomi jemaat. Dalam kondisi seperti itu, jumlah jemaat yang membutuhkan bantuan meningkat sehingga kemampuan gereja menjadi terbatas.

serta kondisi bantuan gereja terhadap jemaat yang membutuhkan? ML mengatakan bahwa gereja berusaha membantu jemaat sesuai kemampuan yang dimiliki, tetapi bantuan yang diberikan terkadang belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan jemaat yang mengalami tekanan ekonomi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gereja memiliki keinginan untuk membantu seluruh jemaat yang membutuhkan, namun keterbatasan dana dan sumber daya menjadi tantangan dalam pelayanan pastoral.

Keterbatasan dana gereja menyebabkan bantuan diakonia yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan gereja. Dalam beberapa situasi, gereja harus menentukan prioritas bantuan bagi jemaat yang mengalami kondisi paling sulit, seperti jemaat yang sakit, mengalami gagal panen berat, atau keluarga yang benar-benar tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa gereja harus mengatur pelayanan secara bijaksana agar bantuan yang tersedia dapat digunakan sebaik mungkin.

Selain keterbatasan dana, gereja juga menghadapi keterbatasan fasilitas dan tenaga pelayanan. Pendeta, diaken, dan majelis harus melayani banyak jemaat dengan persoalan hidup yang berbeda-beda. Situasi tersebut membuat pelayanan pastoral membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian yang cukup besar. Dalam beberapa keadaan, gereja tidak dapat menjangkau seluruh jemaat secara cepat karena keterbatasan jumlah pelayan gereja.

Walaupun memiliki keterbatasan, gereja tetap berusaha menjalankan pelayanan pastoral melalui kunjungan rumah, doa bersama, bantuan diakonia, dan penguatan firman Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tetap berupaya hadir dalam kehidupan jemaat walaupun pelayanan yang dilakukan belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan jemaat secara maksimal.

Bagaimana keterbukaan jemaat terhadap masalah ekonomi yang dialami?
Selain itu, diaken dengan inisial DM mengatakan bahwa masih ada jemaat yang kurang terbuka mengenai masalah ekonomi yang mereka alami. Sebagian jemaat memilih memendam persoalan keluarga dan kesulitan ekonomi mereka sehingga gereja terkadang terlambat mengetahui kondisi jemaat. Menurut DM, sikap tertutup tersebut membuat gereja mengalami kesulitan dalam memberikan pendampingan pastoral secara cepat.

DM menjelaskan bahwa:

"Kadang jemaat tidak langsung cerita kalau mereka ada masalah ekonomi, nanti setelah keadaan sudah berat baru gereja tahu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya keterbukaan jemaat menjadi salah satu kendala dalam pelayanan pastoral. Ketika jemaat tidak terbuka mengenai masalah yang mereka alami, gereja mengalami kesulitan untuk memberikan pendampingan secara cepat dan tepat. Gereja baru mengetahui kondisi jemaat ketika masalah ekonomi yang dialami sudah semakin berat dan sulit ditangani.

Kurangnya keterbukaan jemaat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa malu, takut dianggap tidak mampu, atau keinginan untuk menyelesaikan masalah sendiri. Sebagian jemaat merasa tidak nyaman menceritakan persoalan ekonomi keluarga kepada orang lain karena menganggap masalah tersebut sebagai urusan pribadi. Akibatnya, gereja tidak segera mengetahui kondisi jemaat dan bantuan yang diberikan menjadi terlambat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan komunikasi antara jemaat dan gereja menjadi hal yang sangat penting dalam pelayanan pastoral. Gereja membutuhkan keterbukaan jemaat agar pelayanan dan pendampingan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Karena itu, gereja berusaha membangun hubungan yang lebih dekat melalui pastoral oikos, ibadah rumah tangga, dan kunjungan pastoral supaya jemaat merasa nyaman untuk menyampaikan pergumulan hidup mereka.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi menghadapi beberapa hambatan, yaitu kesibukan jemaat dalam bekerja, keterbatasan dana dan tenaga pelayanan gereja, serta kurangnya keterbukaan jemaat mengenai masalah ekonomi yang mereka alami. Hambatan-hambatan tersebut

menyebabkan pelayanan pastoral belum dapat dilakukan secara maksimal kepada seluruh jemaat.

Namun demikian, walaupun menghadapi berbagai kendala, gereja tetap berusaha menjalankan pelayanan pastoral sebagai bentuk kepedulian terhadap kehidupan jemaat. Pendeta, diaken, dan majelis terus melakukan pendampingan melalui kunjungan rumah, doa bersama, bantuan diakonia, dan penguatan rohani agar jemaat tetap memiliki harapan dan kekuatan dalam menghadapi tekanan ekonomi yang dialami keluarga mereka.

Untuk mengetahui kendala yang dialami jemaat, peneliti juga melakukan wawancara **mengenai penyebab utama tekanan ekonomi yang dialami jemaat, hambatan jemaat dalam mengikuti pelayanan pastoral, serta keterlibatan jemaat dalam program pelayanan gereja.**

Berdasarkan hasil wawancara, Untuk mengetahui kendala yang dialami jemaat, peneliti juga melakukan wawancara **mengenai apa penyebab utama tekanan ekonomi yang dialami jemaat?** sebagian besar jemaat mengatakan bahwa tekanan ekonomi yang mereka alami disebabkan oleh gagal panen, serangan hama, tikus, rusa, dan cuaca yang tidak menentu. Kondisi tersebut menyebabkan hasil pertanian menurun sehingga pendapatan keluarga menjadi berkurang. Karena sebagian besar jemaat bekerja sebagai petani, kehidupan ekonomi keluarga sangat bergantung pada hasil kebun dan pertanian yang mereka miliki.

Ketergantungan terhadap hasil pertanian membuat kondisi ekonomi jemaat menjadi tidak stabil. Ketika hasil panen baik, kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi

dengan cukup baik. Namun ketika terjadi gagal panen akibat cuaca buruk atau serangan hama, penghasilan keluarga langsung menurun dan menyebabkan kesulitan ekonomi. Situasi tersebut membuat banyak jemaat mengalami tekanan hidup karena kebutuhan sehari-hari tetap harus dipenuhi walaupun penghasilan berkurang.

Jemaat dengan inisial TM mengatakan bahwa hasil kebun sering rusak akibat hama dan cuaca buruk sehingga kebutuhan hidup keluarga sulit dipenuhi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor alam menjadi salah satu penyebab utama tekanan ekonomi yang dialami jemaat. Jemaat tidak memiliki penghasilan yang tetap sehingga kondisi ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh keberhasilan hasil pertanian.

TM juga menjelaskan bahwa ketika hasil kebun rusak, keluarga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti biaya makan, pendidikan anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan jemaat merasa cemas dan takut karena penghasilan yang biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang dialami jemaat tidak hanya berdampak pada kondisi keuangan keluarga, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional dan mental mereka.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh jemaat dengan inisial JL dan AL yang mengatakan bahwa gagal panen membuat ekonomi keluarga mereka menjadi tidak stabil. Menurut mereka, hasil pertanian yang tidak menentu membuat kehidupan keluarga sering mengalami kesulitan, terutama ketika harga kebutuhan pokok meningkat sementara hasil kebun menurun. Situasi tersebut menyebabkan keluarga

harus berusaha lebih keras untuk bertahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tekanan ekonomi yang dialami jemaat sebagian besar dipengaruhi oleh faktor alam dan ketergantungan terhadap sektor pertanian. Jemaat belum memiliki sumber penghasilan lain yang cukup kuat sehingga ketika hasil pertanian menurun, kondisi ekonomi keluarga langsung mengalami dampak yang besar. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama dalam kehidupan jemaat di GMIT Salem Pasi.

Apa hambatan jemaat dalam mengikuti pelayanan pastoral? Selain masalah ekonomi, beberapa jemaat juga mengatakan bahwa kesibukan bekerja di kebun membuat mereka terkadang sulit mengikuti ibadah rumah tangga, pastoral oikos, maupun kegiatan gereja lainnya secara rutin. Jemaat harus bekerja sejak pagi hingga sore di kebun agar kebutuhan hidup keluarga tetap terpenuhi. Akibatnya, waktu untuk mengikuti kegiatan gereja menjadi terbatas.

Jemaat dengan inisial MM dan MM mengatakan bahwa terkadang mereka harus memilih bekerja di kebun daripada mengikuti kegiatan gereja karena kebutuhan hidup keluarga harus dipenuhi terlebih dahulu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi memengaruhi keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja. Jemaat merasa harus mengutamakan pekerjaan karena penghasilan dari hasil kebun menjadi sumber utama kehidupan keluarga.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian jemaat menjadi kurang aktif mengikuti ibadah rumah tangga, pastoral oikos, dan kegiatan persekutuan gereja lainnya. Dalam

beberapa situasi, jemaat sebenarnya ingin mengikuti kegiatan gereja, tetapi kondisi pekerjaan dan kebutuhan ekonomi membuat mereka sulit membagi waktu antara bekerja dan mengikuti pelayanan gereja. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam pelayanan pastoral karena hubungan antara gereja dan jemaat menjadi kurang intensif.

Kurangnya keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja juga menyebabkan proses pendampingan pastoral menjadi kurang maksimal. Gereja mengalami kesulitan untuk mengetahui kondisi jemaat secara mendalam ketika jemaat jarang hadir dalam kegiatan persekutuan. Oleh karena itu, gereja harus melakukan pendekatan secara langsung melalui kunjungan rumah agar tetap dapat mendampingi jemaat yang mengalami tekanan ekonomi.

Serta bagaimana keterlibatan jemaat dalam program pelayanan gereja ?
Sementara itu, jemaat dengan inisial YM dan OM mengatakan bahwa walaupun gereja sudah memberikan pelatihan keterampilan dan bantuan, tidak semua jemaat mampu langsung mengembangkan usaha karena keterbatasan modal dan kondisi ekonomi keluarga yang masih lemah. Menurut mereka, beberapa jemaat sebenarnya memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha kecil, tetapi tidak memiliki modal yang cukup untuk memulai usaha tersebut.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan gereja masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Walaupun gereja telah memberikan pelatihan keterampilan seperti pembuatan minyak VCO dan usaha kecil lainnya, sebagian jemaat masih mengalami kesulitan untuk

menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari karena keterbatasan ekonomi yang mereka miliki.

Selain keterbatasan modal, kondisi ekonomi keluarga yang masih lemah juga menyebabkan jemaat lebih fokus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan mengembangkan usaha baru. Jemaat sering kali harus menggunakan penghasilan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga sehingga sulit menyediakan biaya tambahan untuk memulai usaha ekonomi. Hal ini menyebabkan proses pemberdayaan ekonomi jemaat berjalan secara perlahan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kendala pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi jemaat yang lemah, ketergantungan terhadap hasil pertanian, gagal panen, cuaca buruk, keterbatasan dana gereja, kesibukan jemaat dalam bekerja, serta kurangnya keterbukaan sebagian jemaat terhadap masalah yang mereka alami. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan memengaruhi kehidupan jemaat maupun pelayanan gereja.

Kondisi ekonomi yang sulit membuat jemaat lebih fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga keterlibatan dalam kegiatan gereja menjadi berkurang. Di sisi lain, keterbatasan gereja dalam dana dan fasilitas juga membuat pelayanan pastoral belum dapat dilakukan secara maksimal kepada seluruh jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam mendampingi jemaat yang mengalami tekanan ekonomi.

Walaupun demikian, gereja tetap berusaha menjalankan pelayanan pastoral melalui kunjungan rumah, doa bersama, bantuan diakonia, pastoral oikos, dan program pemberdayaan ekonomi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa gereja tetap memiliki perhatian dan tanggung jawab untuk mendampingi jemaat dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup yang mereka alami.

4.2.4 Perubahan yang di alami Jemaat setelah menerima pendampingan pastoral

Pendampingan pastoral yang dilakukan gereja memberikan berbagai perubahan dalam kehidupan jemaat, terutama dalam aspek rohani, emosional, sosial, dan motivasi hidup jemaat. Kehadiran gereja melalui kunjungan pastoral, doa bersama, penguatan firman Tuhan, bantuan diakonia, serta program pemberdayaan ekonomi membantu jemaat menghadapi tekanan ekonomi dengan lebih kuat. Pendampingan pastoral tidak selalu langsung menghilangkan masalah ekonomi jemaat, tetapi mampu memberikan penguatan batin, pengharapan, serta semangat hidup bagi jemaat yang sedang mengalami kesulitan.

Tujuan penelitian pada rumusan masalah ketiga ini adalah mengetahui dan menganalisis perubahan-perubahan yang dialami jemaat setelah menerima pendampingan pastoral dari gereja. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pendeta, diaken, dan jemaat GMIT Salem Pasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta, peneliti mengajukan pertanyaan **mengenai perubahan yang terlihat setelah jemaat menerima pelayanan pastoral, dampak pelayanan pastoral terhadap kehidupan jemaat, serta cara gereja mengevaluasi perkembangan jemaat setelah menerima pendampingan pastoral.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta, peneliti mengajukan pertanyaan **mengenai perubahan yang terlihat setelah jemaat menerima pelayanan pastoral ?** pendeta dengan inisial PT menjelaskan bahwa pelayanan pastoral memberikan perubahan yang cukup terlihat dalam kehidupan jemaat, terutama dalam kehidupan rohani dan cara jemaat menghadapi tekanan hidup. PT mengatakan bahwa setelah menerima pendampingan pastoral, banyak jemaat menjadi lebih tenang, lebih kuat secara batin, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi masalah ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran penting dalam membantu jemaat menghadapi tekanan hidup secara emosional dan spiritual.

PT menyampaikan bahwa:

"Setelah didampingi, banyak jemaat lebih tenang dan mulai punya semangat untuk tetap berusaha."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memberikan pengaruh positif terhadap kondisi emosional dan mental jemaat. Kehadiran gereja membuat jemaat merasa diperhatikan sehingga mereka memiliki kekuatan untuk tetap bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi. Jemaat yang sebelumnya merasa cemas, takut, dan kehilangan harapan mulai memiliki semangat untuk melanjutkan kehidupan dan tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bukan hanya memberikan bantuan secara rohani, tetapi juga memberikan penguatan psikologis bagi jemaat. Melalui doa bersama, nasihat, kunjungan rumah, dan penguatan firman Tuhan, jemaat memperoleh dukungan emosional yang membantu mereka menghadapi tekanan

hidup dengan lebih tenang. Kehadiran gereja dalam situasi sulit membuat jemaat merasa tidak sendirian dalam menghadapi persoalan hidup yang mereka alami.

Selain itu, pelayanan pastoral juga membantu jemaat membangun sikap yang lebih positif dalam menghadapi tekanan ekonomi. Berdasarkan penjelasan PT, jemaat yang sebelumnya mudah putus asa mulai memiliki semangat untuk tetap bekerja keras dan tidak menyerah terhadap keadaan. Gereja memberikan motivasi agar jemaat tetap percaya bahwa setiap persoalan hidup dapat dihadapi dengan usaha, doa, dan pengharapan kepada Tuhan.

Perubahan sikap tersebut menjadi salah satu dampak penting dari pelayanan pastoral karena tekanan ekonomi sering kali menyebabkan jemaat kehilangan semangat hidup dan merasa tidak memiliki harapan. Melalui pendampingan pastoral, jemaat diberikan penguatan supaya tetap memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melewati kesulitan hidup yang sedang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral berfungsi sebagai bentuk pendampingan yang membantu jemaat memperoleh kekuatan batin dalam menghadapi persoalan hidup.

Kemudian bagaimana dampak pelayanan pastoral terhadap kehidupan jemaat? Selain perubahan secara emosional dan mental, PT juga menjelaskan bahwa pelayanan pastoral membantu jemaat semakin dekat dengan Tuhan. Menurut PT, sebelum menerima pendampingan pastoral ada beberapa jemaat yang mulai jarang mengikuti ibadah karena terlalu memikirkan masalah ekonomi keluarga. Tekanan ekonomi membuat sebagian jemaat lebih fokus bekerja dan mencari penghasilan sehingga keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja menjadi berkurang.

Namun setelah gereja melakukan kunjungan dan memberikan penguatan firman Tuhan, jemaat mulai kembali aktif mengikuti kegiatan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral membantu membangun kembali kehidupan rohani jemaat yang sempat melemah akibat tekanan ekonomi. Jemaat mulai lebih rajin mengikuti ibadah, doa bersama, pastoral oikos, dan kegiatan persekutuan lainnya setelah memperoleh pendampingan dari gereja.

Perubahan dalam kehidupan rohani jemaat menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki pengaruh terhadap hubungan jemaat dengan Tuhan. Melalui penguatan firman Tuhan dan doa bersama, jemaat memperoleh pengharapan dan keyakinan bahwa Tuhan tetap menyertai mereka dalam situasi sulit. Kondisi tersebut membuat jemaat lebih percaya kepada Tuhan dan lebih mengandalkan iman dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari.

Selain itu, pelayanan pastoral juga membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara gereja dan jemaat. Kunjungan rumah dan percakapan pastoral membuat jemaat merasa diperhatikan dan dihargai oleh gereja. Hubungan yang dekat tersebut menciptakan rasa nyaman bagi jemaat untuk menyampaikan pergumulan hidup yang mereka alami. Hal ini menjadi bagian penting dalam pelayanan pastoral karena jemaat membutuhkan tempat untuk berbagi persoalan hidup dan memperoleh dukungan.

Bagaimana cara gereja mengevaluasi perkembangan jemaat setelah menerima pendampingan pastoralkehidupan ? PT juga mengatakan bahwa gereja melakukan evaluasi pelayanan secara berkala untuk melihat perkembangan jemaat setelah menerima pendampingan pastoral. Evaluasi tersebut dilakukan melalui

kunjungan rumah, percakapan pastoral, dan pengamatan terhadap keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja. Gereja berusaha melihat apakah pelayanan yang dilakukan benar-benar memberikan dampak positif bagi kehidupan jemaat.

Melalui kunjungan rumah dan percakapan pastoral, gereja dapat mengetahui perubahan yang dialami jemaat setelah menerima pelayanan pastoral. Gereja memperhatikan kondisi emosional jemaat, semangat hidup mereka, hubungan keluarga, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja. Dengan cara tersebut, gereja dapat memahami perkembangan jemaat dan menentukan bentuk pelayanan yang masih perlu dilakukan.

Pengamatan terhadap keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja juga menjadi salah satu cara gereja mengevaluasi pelayanan pastoral. Ketika jemaat mulai kembali aktif mengikuti ibadah dan kegiatan gereja, hal tersebut dipandang sebagai tanda bahwa pelayanan pastoral memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan rohani jemaat. Sebaliknya, jika jemaat masih menjauh dari kehidupan gereja, maka gereja merasa perlu melakukan pendampingan lebih lanjut.

Menurut PT, perubahan yang dialami jemaat memang tidak langsung terlihat secara ekonomi, tetapi lebih banyak terlihat pada perubahan sikap, semangat hidup, dan kehidupan rohani jemaat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak selalu menghasilkan perubahan ekonomi secara cepat, tetapi memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi mental dan spiritual jemaat.

Hal ini dapat dipahami karena tekanan ekonomi yang dialami jemaat berkaitan dengan kondisi pekerjaan dan hasil pertanian yang membutuhkan waktu untuk

mengalami perubahan. Oleh karena itu, gereja lebih menekankan pada penguatan mental, emosional, dan rohani agar jemaat tetap memiliki semangat untuk menjalani kehidupan walaupun kondisi ekonomi belum sepenuhnya membaik.

Selain itu, perubahan sikap dan kehidupan rohani jemaat menjadi dasar penting bagi proses perubahan kehidupan yang lebih baik. Jemaat yang memiliki semangat hidup, pengharapan, dan iman yang kuat akan lebih mampu menghadapi kesulitan hidup dibandingkan jemaat yang merasa putus asa dan kehilangan harapan. Karena itu, pelayanan pastoral dipandang penting dalam membantu jemaat membangun ketahanan rohani dan emosional dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi memberikan dampak positif terhadap kehidupan jemaat, terutama dalam perubahan kondisi emosional, semangat hidup, dan kehidupan rohani jemaat. Melalui kunjungan rumah, doa bersama, penguatan firman Tuhan, dan pendampingan pastoral, jemaat merasa lebih tenang, lebih kuat secara batin, lebih dekat dengan Tuhan, dan lebih memiliki semangat untuk tetap bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi yang mereka alami.

Selain wawancara dengan pendeta, peneliti juga melakukan wawancara dengan diaken **mengenai perubahan yang terlihat pada jemaat setelah menerima pendampingan pastoral, keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja setelah menerima pelayanan pastoral, serta respons jemaat terhadap pelayanan pastoral yang dilakukan gereja.**

Selain wawancara dengan pendeta, peneliti juga melakukan wawancara dengan diaken **mengenai apa saja perubahan yang terlihat pada jemaat setelah menerima pendampingan pastoral?** Berdasarkan hasil wawancara, diaken dengan inisial LT mengatakan bahwa sebagian jemaat menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pergumulan hidup mereka setelah menerima pendampingan pastoral. Menurut LT, sebelumnya ada jemaat yang cenderung memendam masalah sendiri, tetapi setelah gereja sering melakukan kunjungan pastoral, jemaat mulai lebih terbuka untuk bercerita dan meminta dukungan doa. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral membantu membangun hubungan yang lebih dekat dan lebih percaya antara jemaat dan pelayan gereja.

LT menjelaskan bahwa:

"Sekarang beberapa jemaat sudah lebih terbuka kalau ada masalah dan mereka mau minta doa dari gereja."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara jemaat dan gereja sehingga jemaat merasa nyaman untuk menyampaikan persoalan hidup mereka. Kehadiran gereja melalui kunjungan rumah, percakapan pastoral, dan doa bersama membuat jemaat merasa diperhatikan dan diterima sehingga mereka tidak lagi takut atau malu untuk menceritakan kesulitan yang sedang dialami.

Perubahan sikap jemaat yang menjadi lebih terbuka merupakan salah satu dampak penting dari pelayanan pastoral. Sebelumnya, sebagian jemaat memilih memendam masalah ekonomi dan persoalan keluarga mereka sendiri karena merasa

malu atau takut dianggap tidak mampu. Namun setelah gereja terus melakukan pendampingan, jemaat mulai memahami bahwa gereja hadir untuk mendukung dan membantu mereka dalam menghadapi persoalan hidup.

Keterbukaan jemaat tersebut juga mempermudah gereja dalam memberikan pelayanan pastoral. Ketika jemaat mau menyampaikan masalah yang mereka alami, gereja dapat lebih cepat mengetahui kondisi jemaat dan menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan komunikasi yang baik antara gereja dan jemaat sangat penting dalam pelayanan pastoral.

Selain itu, keterbukaan jemaat juga menunjukkan adanya perubahan dalam hubungan emosional antara jemaat dan pelayan gereja. Jemaat mulai melihat gereja bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat untuk memperoleh dukungan, penguatan, dan pendampingan dalam menghadapi kesulitan hidup. Situasi tersebut membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat dan penuh rasa kekeluargaan dalam kehidupan jemaat.

Sementara itu terkait **bagaimana keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja setelah menerima pelayanan pastoral ?** diaken dengan inisial ML mengatakan bahwa setelah menerima pendampingan pastoral, beberapa jemaat menjadi lebih rajin mengikuti ibadah rumah tangga, pastoral oikos, dan kegiatan gereja lainnya. Menurut ML, jemaat merasa senang ketika gereja hadir mendampingi mereka sehingga mereka semakin aktif dalam kehidupan persekutuan. Hal ini menunjukkan

bahwa pelayanan pastoral memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja.

Pelayanan pastoral melalui kunjungan rumah, doa bersama, dan penguatan firman Tuhan membuat jemaat merasa diperhatikan dan dihargai oleh gereja. Perhatian tersebut mendorong jemaat untuk kembali aktif dalam kegiatan gereja yang sebelumnya mulai ditinggalkan akibat tekanan ekonomi dan kesibukan bekerja. Jemaat merasa bahwa gereja benar-benar hadir dalam kehidupan mereka, bukan hanya ketika beribadah di gereja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja menunjukkan bahwa pelayanan pastoral membantu memperkuat kehidupan rohani jemaat. Jemaat yang sebelumnya jarang mengikuti ibadah karena terlalu memikirkan masalah ekonomi mulai kembali aktif dalam kehidupan persekutuan setelah menerima penguatan dan pendampingan dari gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral membantu jemaat membangun kembali hubungan mereka dengan Tuhan dan kehidupan bergereja.

Selain itu, keaktifan jemaat dalam kegiatan gereja juga membantu mempererat hubungan sosial antarjemaat. Melalui ibadah rumah tangga dan pastoral oikos, jemaat dapat saling berbagi pengalaman hidup, saling mendukung, dan memberikan penguatan satu sama lain. Situasi tersebut menciptakan rasa solidaritas dalam kehidupan jemaat sehingga mereka merasa memiliki komunitas yang mendukung ketika menghadapi kesulitan ekonomi.

Selain perubahan dalam keterlibatan jemaat di gereja, diaken dengan inisial DM menjelaskan bahwa pelayanan pastoral membantu jemaat memiliki semangat baru

dalam menghadapi tekanan ekonomi. Menurut DM, walaupun keadaan ekonomi jemaat belum sepenuhnya berubah, tetapi jemaat mulai memiliki motivasi untuk tetap bekerja keras dan tidak menyerah terhadap keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memberikan dampak positif terhadap kondisi mental dan semangat hidup jemaat.

Serta bagaimana respons jemaat terhadap pelayanan pastoral yang dilakukan gereja ? Menurut DM, sebelum menerima pendampingan pastoral ada jemaat yang merasa putus asa dan kehilangan semangat akibat kesulitan ekonomi yang dialami keluarga mereka. Namun setelah gereja melakukan pendampingan melalui doa, nasihat, dan kunjungan pastoral, jemaat mulai memiliki keyakinan bahwa mereka masih dapat bertahan dan berusaha memperbaiki kehidupan keluarga mereka.

Perubahan semangat hidup jemaat menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki fungsi penting dalam memberikan penguatan psikologis dan emosional. Jemaat yang sebelumnya merasa takut dan cemas mulai memiliki keberanian untuk menghadapi persoalan hidup dengan lebih tenang. Gereja membantu jemaat membangun pengharapan bahwa tekanan ekonomi bukanlah akhir dari kehidupan mereka dan bahwa mereka masih memiliki kesempatan untuk bangkit.

DM juga mengatakan bahwa pelatihan keterampilan yang diberikan gereja membantu sebagian jemaat memperoleh pengetahuan baru untuk mencoba usaha kecil demi membantu ekonomi keluarga. Program pelatihan tersebut memberikan motivasi kepada jemaat untuk mencoba mengembangkan usaha sampingan dan tidak hanya bergantung pada hasil pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang

dilakukan gereja tidak hanya memberikan penguatan rohani, tetapi juga membantu jemaat meningkatkan kemampuan ekonomi mereka.

Menurut DM, walaupun tidak semua jemaat langsung berhasil mengembangkan usaha, namun pelatihan yang diberikan gereja telah membuka wawasan dan memberikan semangat baru bagi jemaat untuk mencoba berbagai usaha kecil yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral juga memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan motivasi jemaat dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

Selain itu, perubahan yang dialami jemaat setelah menerima pelayanan pastoral tidak hanya terlihat pada kondisi ekonomi, tetapi juga pada perubahan sikap dan cara pandang jemaat terhadap kehidupan. Jemaat menjadi lebih sabar, lebih kuat secara batin, lebih terbuka terhadap gereja, dan lebih memiliki semangat untuk menjalani kehidupan walaupun masih menghadapi berbagai kesulitan ekonomi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi memberikan dampak positif terhadap kehidupan jemaat. Melalui kunjungan pastoral, doa bersama, penguatan firman Tuhan, pastoral oikos, dan pelatihan keterampilan, jemaat mengalami perubahan dalam keterbukaan diri, keterlibatan dalam kehidupan gereja, semangat hidup, dan motivasi untuk tetap bertahan menghadapi tekanan ekonomi. Pelayanan pastoral tersebut menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam mendampingi jemaat secara rohani, emosional, sosial, dan ekonomi.

Untuk mengetahui perubahan yang dirasakan jemaat setelah menerima pendampingan pastoral, peneliti juga melakukan wawancara **mengenai perubahan yang dirasakan jemaat setelah menerima pendampingan pastoral, pengaruh pelayanan pastoral terhadap kehidupan rohani jemaat, serta bantuan pelayanan pastoral dalam menghadapi tekanan ekonomi keluarga.**

Untuk mengetahui perubahan yang dirasakan jemaat setelah menerima pendampingan pastoral, peneliti juga melakukan wawancara mengenai perubahan yang dirasakan jemaat setelah menerima pendampingan pastoral, pengaruh pelayanan pastoral terhadap kehidupan rohani jemaat, serta bantuan pelayanan pastoral dalam menghadapi tekanan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan gereja memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan jemaat, terutama dalam kondisi emosional, kehidupan rohani, semangat hidup, dan cara jemaat menghadapi tekanan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai **bagaimana perubahan yang dirasakan jemaat setelah menerima pendampingan pastoral ?** jemaat dengan inisial TM mengatakan bahwa setelah menerima doa dan penguatan dari gereja, dirinya merasa lebih tenang dan tidak terlalu takut menghadapi masalah ekonomi keluarga. TM menjelaskan bahwa ketika gereja datang mengunjungi rumah dan melakukan doa bersama, dirinya merasa memiliki kekuatan baru untuk menghadapi persoalan hidup yang sedang dialami. Kehadiran gereja membuat jemaat merasa bahwa mereka tidak menghadapi masalah seorang diri.

TM menyampaikan bahwa:

“Kalau pendeta dan majelis datang doa bersama, hati jadi lebih tenang.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memberikan ketenangan batin bagi jemaat yang sedang menghadapi tekanan hidup. Doa bersama dan penguatan yang diberikan gereja membantu jemaat mengurangi rasa takut, cemas, dan tekanan batin akibat kesulitan ekonomi yang dialami keluarga. Kehadiran pendeta dan majelis juga memberikan rasa aman dan penghiburan bagi jemaat karena mereka merasa diperhatikan dan didukung dalam situasi sulit.

Perubahan kondisi emosional jemaat tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki fungsi penting dalam memberikan dukungan psikologis dan spiritual. Jemaat yang sebelumnya merasa tertekan mulai memiliki ketenangan dan pengharapan setelah menerima pendampingan dari gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bukan hanya membantu jemaat secara rohani, tetapi juga membantu menjaga kesehatan emosional jemaat ketika menghadapi tekanan hidup.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh jemaat dengan inisial ML **bagaimana pengaruh pelayanan pastoral terhadap kehidupan rohani jemaat?** Mengenai setelah menerima pendampingan pastoral, dirinya menjadi lebih rajin berdoa dan mengikuti ibadah. Menurut ML, penguatan firman Tuhan yang diberikan gereja membuat dirinya lebih percaya kepada Tuhan dan tidak mudah putus asa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan iman jemaat.

Melalui penguatan firman Tuhan, doa bersama, dan nasihat pastoral, jemaat memperoleh pengharapan dan keyakinan bahwa Tuhan tetap menyertai mereka dalam

situasi sulit. Pelayanan pastoral membantu jemaat membangun kembali semangat rohani yang sempat melemah akibat tekanan ekonomi. Jemaat yang sebelumnya mulai menjauh dari kehidupan gereja menjadi lebih aktif mengikuti ibadah dan kegiatan persekutuan setelah menerima pendampingan pastoral.

Perubahan dalam kehidupan rohani jemaat menunjukkan bahwa pelayanan pastoral membantu jemaat membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Jemaat menjadi lebih rajin berdoa, lebih aktif mengikuti ibadah, dan lebih mengandalkan Tuhan dalam menghadapi persoalan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran penting dalam memperkuat iman jemaat ketika menghadapi tekanan ekonomi keluarga.

Sementara itu terkait **bagaimana bantuan pelayanan pastoral dalam menghadapi tekanan ekonomi keluarga?** jemaat dengan inisial JL dan AL mengatakan bahwa pelayanan pastoral membantu mereka lebih sabar menghadapi kesulitan ekonomi akibat gagal panen. Mereka merasa bahwa gereja selalu memberikan semangat agar jemaat tetap bekerja keras dan tidak menyerah dalam menghadapi kehidupan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral membantu jemaat membangun sikap yang lebih positif dalam menghadapi tekanan hidup.

Menurut JL dan AL, nasihat dan motivasi yang diberikan gereja membuat mereka lebih kuat menghadapi kesulitan ekonomi yang terjadi akibat hasil pertanian yang tidak menentu. Gereja memberikan penguatan supaya jemaat tetap memiliki semangat untuk bekerja dan tidak kehilangan harapan walaupun keadaan ekonomi keluarga belum

membaik. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral membantu jemaat membangun daya tahan mental dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari.

Selain itu, pelayanan pastoral juga membantu jemaat memahami bahwa tekanan ekonomi bukanlah alasan untuk menyerah terhadap kehidupan. Gereja terus memberikan dorongan agar jemaat tetap berusaha, tetap percaya kepada Tuhan, dan tetap memiliki pengharapan terhadap masa depan keluarga mereka. Sikap tersebut membantu jemaat menghadapi kesulitan hidup dengan lebih sabar dan lebih tenang.

Jemaat dengan inisial MM dan MM juga menyampaikan bahwa pelayanan pastoral membantu mereka mengurangi rasa stres dan cemas akibat tekanan ekonomi keluarga. Menurut mereka, kunjungan rumah dan doa bersama membuat mereka merasa diperhatikan dan didukung oleh gereja. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan kehadiran gereja memiliki pengaruh besar terhadap kondisi emosional jemaat.

Tekanan ekonomi sering kali menyebabkan jemaat mengalami kecemasan dan beban pikiran karena kebutuhan hidup keluarga sulit dipenuhi. Dalam kondisi seperti itu, pelayanan pastoral menjadi sumber penghiburan bagi jemaat karena mereka merasa memiliki tempat untuk berbagi pergumulan hidup. Kehadiran gereja melalui kunjungan pastoral membantu jemaat merasa lebih kuat dan tidak sendirian menghadapi masalah kehidupan.

Selain itu, hubungan yang lebih dekat antara jemaat dan gereja juga menjadi salah satu perubahan yang dirasakan jemaat setelah menerima pendampingan pastoral. Jemaat merasa lebih nyaman untuk menyampaikan persoalan hidup mereka kepada gereja karena pelayanan pastoral dilakukan dengan pendekatan yang penuh perhatian

dan kekeluargaan. Situasi tersebut membantu menciptakan hubungan yang lebih terbuka antara jemaat dan pelayan gereja.

Selain penguatan rohani dan emosional, jemaat dengan inisial YM dan OM mengatakan bahwa pelatihan keterampilan yang diberikan gereja memberikan motivasi untuk mencoba usaha kecil demi membantu ekonomi keluarga. Mereka merasa bahwa gereja tidak hanya memberikan nasihat rohani, tetapi juga membantu jemaat mencari jalan keluar terhadap masalah ekonomi yang mereka alami.

Menurut YM dan OM, pelatihan keterampilan seperti pembuatan minyak VCO dan usaha kecil lainnya membantu jemaat memperoleh pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Walaupun belum semua jemaat berhasil mengembangkan usaha, namun pelatihan tersebut memberikan motivasi dan semangat baru bagi jemaat untuk mencoba mencari sumber penghasilan tambahan selain dari hasil pertanian.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan gereja bersifat holistik karena tidak hanya memperhatikan kebutuhan rohani jemaat, tetapi juga kebutuhan ekonomi mereka. Gereja berusaha membantu jemaat supaya tetap memiliki semangat untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga melalui keterampilan dan usaha yang dapat dikembangkan secara mandiri.

Jemaat dengan inisial ML dan NL juga mengatakan bahwa setelah menerima pendampingan pastoral, mereka menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan gereja dan lebih dekat dengan Tuhan. Menurut mereka, pelayanan pastoral membantu jemaat memiliki pengharapan dan semangat hidup walaupun keadaan ekonomi masih sulit.

Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap dan kehidupan rohani jemaat.

Keaktifan jemaat dalam kegiatan gereja menunjukkan bahwa pelayanan pastoral membantu membangun kembali hubungan jemaat dengan kehidupan persekutuan. Jemaat merasa lebih diterima, lebih diperhatikan, dan lebih nyaman terlibat dalam kegiatan gereja setelah menerima pendampingan pastoral. Situasi tersebut juga membantu jemaat membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan sesama anggota jemaat.

Selain itu, pengharapan dan semangat hidup yang dimiliki jemaat setelah menerima pendampingan pastoral menunjukkan bahwa pelayanan gereja memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan mental dan spiritual jemaat. Jemaat yang sebelumnya merasa takut dan putus asa mulai memiliki keyakinan bahwa mereka masih dapat bertahan dan menjalani kehidupan walaupun sedang menghadapi tekanan ekonomi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan pastoral di GMIT Salem Pasi memberikan perubahan positif bagi jemaat, ditandai dengan penguatan kehidupan rohani, ketenangan emosional, kedekatan dengan gereja, serta meningkatnya motivasi untuk bekerja dan menghadapi tekanan ekonomi. Pelayanan melalui kunjungan rumah, doa bersama, penguatan firman Tuhan, pastoral oikos, dan pelatihan keterampilan membantu jemaat memperoleh penguatan rohani, emosional, sosial, dan ekonomi, sehingga berperan penting dalam mendampingi jemaat menghadapi tekanan hidup dan menjaga pengharapan dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Pembahasan

Pelayanan pastoral GMIT Salem Pasi menunjukkan bahwa gereja tidak hanya memperhatikan kebutuhan rohani, tetapi juga kebutuhan sosial dan ekonomi jemaat. Pelayanan dilakukan melalui kunjungan rumah, doa bersama, ibadah rumah tangga, pastoral oikos, bantuan diakonia, penguatan firman Tuhan, serta pelatihan keterampilan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa gereja hadir langsung dalam kehidupan jemaat yang mengalami tekanan ekonomi akibat gagal panen, cuaca buruk, hama, dan berbagai masalah lainnya.

Sebagian besar jemaat bekerja sebagai petani sehingga kondisi ekonomi mereka sangat bergantung pada hasil pertanian. Ketika terjadi gagal panen, banyak jemaat mengalami kesulitan ekonomi yang juga berdampak pada kondisi emosional, hubungan keluarga, dan kehidupan rohani. Dalam situasi tersebut, gereja hadir memberikan pendampingan dan penguatan agar jemaat tetap mampu bertahan menghadapi tekanan hidup.

Pelayanan kunjungan rumah, doa bersama, pastoral oikos, dan ibadah rumah tangga memberikan dampak positif bagi jemaat. Kehadiran gereja membuat jemaat merasa diperhatikan, lebih tenang, dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Penguatan firman Tuhan juga membantu jemaat tetap memiliki harapan, lebih sabar, dan semakin dekat kepada Tuhan, sehingga pelayanan pastoral berperan penting dalam menopang kehidupan iman dan membangun hubungan yang lebih dekat antara gereja dan jemaat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pelayanan pastoral holistik menurut Howard (Jisman Nainggolan, 2025) yang menjelaskan bahwa pelayanan pastoral merupakan pelayanan gereja yang dilakukan untuk menolong manusia secara utuh, baik secara rohani, emosional, sosial, maupun jasmani. Berdasarkan teori tersebut, pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada pemberitaan firman Tuhan, tetapi juga pada perhatian terhadap kebutuhan hidup jemaat secara menyeluruh. Hal ini terlihat dalam pelayanan GMIT Salem Pasi yang tidak hanya memberikan penguatan rohani, tetapi juga memberikan bantuan sosial dan ekonomi kepada jemaat yang membutuhkan.

Pelayanan pastoral yang dilakukan GMIT Salem Pasi menunjukkan bahwa gereja memahami tekanan ekonomi sebagai persoalan yang memengaruhi seluruh kehidupan jemaat. Jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi sering kali merasakan kecemasan, stres, dan kehilangan semangat hidup. Oleh karena itu, gereja tidak hanya memberikan nasihat rohani, tetapi juga berusaha hadir melalui perhatian, pendampingan, dan bantuan nyata untuk membantu jemaat menghadapi persoalan tersebut.

Pelayanan melalui kunjungan rumah, doa bersama, dan pastoral oikos menunjukkan adanya hubungan pendampingan yang dekat antara gereja dan jemaat. Hal ini sejalan dengan teori pendampingan pastoral menurut (Sinode, 2015 : 28-32, 64-67) yang menyatakan bahwa pelayanan pastoral bertujuan mendampingi, menopang, membimbing, dan menguatkan jemaat yang sedang mengalami pergumulan hidup. Berdasarkan teori tersebut, pendampingan pastoral dilakukan melalui hubungan yang dekat dan penuh perhatian agar jemaat memperoleh penguatan dalam menghadapi persoalan hidup yang dialami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GMIT Salem Pasi tidak hanya memberikan nasihat kepada jemaat, tetapi juga hadir mendengarkan dan memahami pergumulan hidup mereka. Kehadiran pendeta, diaken, dan majelis menjadi bentuk pendampingan pastoral yang personal dan kekeluargaan sehingga jemaat merasa lebih tenang dan didukung di tengah tekanan ekonomi yang dialami. Selain pendampingan rohani, gereja juga memberikan bantuan diakonia berupa sembako, bantuan kasih, dan bantuan natura kepada jemaat yang sakit, mengalami gagal panen, atau berada dalam kondisi ekonomi sulit.

Pelayanan gereja tidak hanya berfokus pada bantuan sesaat, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi jemaat. GMIT Salem Pasi menjalankan program di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, serta pelatihan keterampilan seperti pembuatan minyak VCO dan minyak kemiri. Program tersebut bertujuan membantu jemaat memperoleh tambahan penghasilan dan meningkatkan kondisi ekonomi keluarga mereka.

Pelayanan tersebut sesuai dengan teori diakonia transformatif menurut (Taopan et al., 2022), yang menekankan bahwa pelayanan gereja tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga memberdayakan jemaat agar mampu meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga mereka. Teori ini menjelaskan bahwa pelayanan diakonia harus membawa perubahan dalam kehidupan jemaat sehingga mereka mampu bertahan dan berkembang secara mandiri.

Dalam konteks GMIT Salem Pasi, pelayanan diakonia transformatif terlihat melalui upaya gereja memberikan pelatihan keterampilan dan motivasi kepada jemaat

agar mereka dapat mengembangkan usaha kecil dan tidak hanya bergantung pada bantuan gereja. Program pemberdayaan tersebut tidak hanya membantu secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan semangat hidup jemaat sehingga mereka lebih termotivasi untuk bekerja keras dan mencari cara meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap dan pola pikir jemaat dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, pelayanan pastoral GMIT Salem Pasi memberikan dampak positif terhadap kehidupan jemaat, baik secara rohani maupun sosial ekonomi. Jemaat merasa lebih tenang, lebih kuat secara rohani, lebih dekat dengan Tuhan, dan memiliki harapan dalam menghadapi kesulitan hidup. Pelayanan pastoral dilakukan secara holistik melalui ibadah, penguatan firman Tuhan, pendampingan, bantuan sosial, dan pemberdayaan ekonomi, sehingga gereja berperan penting dalam membantu jemaat membangun kehidupan yang lebih kuat secara rohani, sosial, dan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di GMIT Salem Pasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan keterbatasan gereja dalam menjalankan pelayanan pastoral, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi kehidupan jemaat, lingkungan sosial ekonomi, dan pekerjaan jemaat yang memengaruhi proses pelayanan gereja. Berbagai kendala tersebut saling berhubungan dan memengaruhi efektivitas pendampingan terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi.

Kondisi ekonomi jemaat yang bergantung pada hasil pertanian menyebabkan kehidupan mereka menjadi tidak stabil ketika terjadi gagal panen, cuaca buruk, banjir,

atau serangan hama. Tekanan ekonomi yang dialami jemaat tidak hanya berdampak pada kondisi keuangan keluarga, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, emosional, dan rohani jemaat. Jemaat sering merasa cemas, takut, kehilangan semangat, dan menjadi kurang aktif dalam kegiatan gereja karena lebih fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tekanan ekonomi keluarga menurut (Nyortetma et al., 2024) yang menjelaskan bahwa kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh pekerjaan, pendapatan, dan kondisi lingkungan tempat masyarakat hidup. Berdasarkan teori tersebut, kehidupan ekonomi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan lingkungan di sekitar mereka. Dalam konteks GMIT Salem Pasi, kondisi ekonomi jemaat sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian dan keadaan alam sehingga ketika terjadi gangguan pada hasil pertanian, kehidupan ekonomi keluarga langsung mengalami dampak yang besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi jemaat di GMIT Salem Pasi dipengaruhi oleh ketergantungan pada hasil kebun dan pertanian. Ketika hasil panen menurun, penghasilan keluarga ikut berkurang sehingga jemaat mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, keterbatasan dana gereja juga menjadi kendala dalam pelayanan pastoral karena gereja belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan jemaat yang mengalami kesulitan secara bersamaan.

Keterbatasan sumber daya gereja, baik dana maupun tenaga pelayanan, menyebabkan pelayanan pastoral belum dapat dilakukan secara maksimal kepada seluruh jemaat. Pendeta, diaken, dan majelis harus melayani banyak jemaat dengan

persoalan yang berbeda-beda sehingga pelayanan membutuhkan waktu dan perhatian yang besar. Meskipun demikian, gereja tetap berupaya menjalankan pelayanan melalui kunjungan rumah, pastoral oikos, doa bersama, bantuan diakonia, dan program pemberdayaan ekonomi sebagai bentuk kepedulian terhadap jemaat.

Selain faktor ekonomi dan keterbatasan gereja, kurangnya keterbukaan jemaat serta kesibukan bekerja di kebun juga memengaruhi pelayanan pastoral. Sebagian jemaat tidak langsung menyampaikan persoalan ekonomi yang dialami sehingga gereja terlambat mengetahui kondisi mereka. Kesibukan jemaat dalam bekerja juga menyebabkan keterlibatan dalam kegiatan gereja menjadi terbatas, sehingga gereja perlu melakukan pendekatan langsung melalui kunjungan rumah agar hubungan dengan jemaat tetap terjalin dan pelayanan pastoral dapat berjalan dengan baik.

Hal ini berkaitan dengan teori komunikasi pastoral menurut (Situmeang, 2025) yang menekankan pentingnya hubungan, komunikasi, dan keterbukaan dalam pelayanan pastoral agar pelayanan dapat berjalan secara efektif. Menurut teori tersebut, pelayanan pastoral tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat atau bantuan, tetapi juga melalui hubungan yang dekat dan komunikasi yang baik antara pelayan gereja dan jemaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka antara jemaat dan gereja sangat penting dalam keberhasilan pelayanan pastoral. Ketika jemaat terbuka mengenai persoalan hidup mereka, gereja lebih mudah memberikan pendampingan dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat. Sebaliknya, kurangnya komunikasi

membuat pelayanan pastoral menjadi lebih sulit dilakukan. Karena itu, hubungan yang dekat dan penuh perhatian menjadi bagian penting dalam pelayanan pastoral.

Pastoral oikos dan kunjungan rumah menjadi upaya gereja untuk membangun komunikasi dan suasana kekeluargaan agar jemaat merasa nyaman menyampaikan pergumulan hidup mereka. Meskipun pelayanan pastoral menghadapi kendala seperti kondisi ekonomi jemaat, keterbatasan gereja, dan hambatan komunikasi, GMIT Salem Pasi tetap berupaya menjalankan pelayanan melalui pendampingan rohani, bantuan sosial, dan program pemberdayaan ekonomi sebagai bentuk kepedulian terhadap jemaat.

Perubahan yang dialami jemaat setelah menerima pendampingan pastoral menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki pengaruh penting dalam kehidupan jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi. Pelayanan yang dilakukan GMIT Salem Pasi memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional, kehidupan rohani, hubungan sosial, dan semangat hidup jemaat. Jemaat yang sebelumnya merasa cemas, takut, dan kehilangan harapan mulai mengalami perubahan dalam cara berpikir serta lebih aktif dalam kehidupan bergereja.

Melalui kunjungan rumah, doa bersama, pastoral oikos, dan penguatan firman Tuhan, jemaat memperoleh dukungan emosional yang membantu mereka menjadi lebih tenang dan kuat dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Pelayanan pastoral juga menumbuhkan semangat hidup, motivasi untuk tetap bekerja keras, serta pengharapan kepada Tuhan, sehingga jemaat memiliki ketahanan mental dan emosional yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup.

Perubahan yang dialami jemaat setelah menerima pendampingan pastoral menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran penting dalam mendampingi jemaat yang sedang mengalami pergumulan hidup. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori fungsi pelayanan pastoral menurut (Pertiwi Ndiy, 2020) yang menjelaskan bahwa pelayanan pastoral memiliki fungsi menyembuhkan, menopang, membimbing, memelihara, dan mendamaikan jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup.

Teori fungsi pastoral terlihat jelas dalam pelayanan di GMIT Salem Pasi. Fungsi menyembuhkan tampak ketika pelayanan pastoral membantu jemaat mengurangi stres, kecemasan, dan ketakutan akibat tekanan ekonomi melalui doa bersama, nasihat pastoral, dan penguatan firman Tuhan. Fungsi menopang terlihat dari kehadiran gereja yang terus mendampingi jemaat sehingga mereka tetap memiliki kekuatan dalam menghadapi kesulitan hidup. Fungsi membimbing diwujudkan melalui motivasi dan nasihat agar jemaat tetap bekerja keras, tidak menyerah, dan tetap berharap kepada Tuhan, sedangkan fungsi memelihara tampak melalui kunjungan pastoral, pastoral oikos, dan ibadah rumah tangga yang menjaga kehidupan rohani jemaat tetap kuat. Selain itu, fungsi mendamaikan terlihat ketika jemaat mulai memperoleh ketenangan batin, menerima kondisi hidup mereka, dan kembali aktif dalam kehidupan bergereja setelah menerima pendampingan pastoral.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Manurung dan Paulus, 2025) yang menjelaskan bahwa pelayanan pastoral bertujuan membantu individu memperoleh kekuatan batin dan pengharapan dalam menghadapi persoalan hidup. Menurut teori tersebut, pelayanan pastoral tidak hanya bertujuan memberikan pengajaran rohani, tetapi juga

membantu manusia memperoleh ketenangan, kekuatan mental, dan kemampuan untuk menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik.

Teori fungsi pastoral terlihat jelas dalam pelayanan di GMIT Salem Pasi. Fungsi menyembuhkan tampak ketika pelayanan pastoral membantu jemaat mengurangi stres, kecemasan, dan ketakutan akibat tekanan ekonomi melalui doa bersama, nasihat pastoral, dan penguatan firman Tuhan. Fungsi menopang juga terlihat dari kehadiran gereja yang terus mendampingi jemaat sehingga mereka tetap kuat dalam menghadapi kesulitan hidup.

Fungsi membimbing diwujudkan melalui motivasi dan nasihat agar jemaat tetap bekerja keras, tidak menyerah, dan tetap berharap kepada Tuhan. Selain itu, fungsi memelihara tampak melalui kunjungan pastoral, pastoral oikos, dan ibadah rumah tangga yang membantu menjaga kehidupan rohani jemaat tetap kuat. Sementara itu, fungsi mendamaikan terlihat ketika jemaat mulai memperoleh ketenangan batin, menerima kondisi hidup yang dialami, dan kembali aktif dalam kehidupan bergereja setelah menerima pendampingan pastoral. Pelayanan pastoral membantu jemaat membangun kembali keseimbangan hidup secara emosional dan spiritual.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelayanan gereja dalam pendampingan pastoral terhadap jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi di GMIT Salem Pasi, dapat disimpulkan bahwa gereja telah melaksanakan pelayanan pastoral secara holistik melalui berbagai bentuk pelayanan seperti kunjungan pastoral, ibadah rumah tangga, doa bersama, konseling pastoral, pelayanan diakonia, dan program pemberdayaan ekonomi jemaat. Pelayanan tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian gereja terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi akibat gagal panen, cuaca yang tidak menentu, serta pendapatan keluarga yang tidak stabil. Kehadiran gereja melalui pelayanan pastoral membantu jemaat memperoleh penguatan iman, dukungan emosional, dan motivasi untuk tetap bertahan dalam situasi kehidupan yang sulit.

Dalam pelaksanaan pendampingan pastoral, gereja juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan tenaga pelayanan, keterbatasan dana dan sumber daya gereja, serta banyaknya kebutuhan jemaat yang harus dilayani. Selain itu, terdapat jemaat yang kurang terbuka mengenai kondisi ekonomi yang dialami sehingga pelayanan pendampingan belum dapat dilakukan secara maksimal. Kesibukan jemaat dalam bekerja dan kondisi geografis juga menjadi tantangan bagi gereja dalam melakukan pelayanan pastoral secara berkelanjutan.

Pendampingan pastoral yang dilakukan gereja memberikan dampak positif bagi kehidupan jemaat. Jemaat merasa diperhatikan, dikuatkan, dan memperoleh pengharapan melalui doa, penguatan firman Tuhan, serta pelayanan pastoral yang dilakukan secara langsung. Selain itu, program pemberdayaan ekonomi yang diberikan gereja membantu sebagian jemaat untuk lebih mandiri dan kreatif dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun demikian, perubahan tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh jemaat karena kondisi dan kebutuhan setiap keluarga berbeda-beda.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Gereja GMIT Salem Pasi, diharapkan dapat terus meningkatkan pelayanan pastoral secara berkelanjutan dan lebih memperhatikan kebutuhan jemaat yang mengalami tekanan ekonomi. Gereja juga perlu memperkuat program pemberdayaan ekonomi jemaat melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha kecil, serta kerja sama dengan pihak lain yang dapat mendukung kesejahteraan jemaat.
2. Bagi pendeta dan majelis jemaat, diharapkan dapat lebih aktif melakukan kunjungan pastoral dan membangun komunikasi yang dekat dengan jemaat sehingga pergumulan jemaat dapat diketahui dan didampingi dengan lebih baik. Pelayanan pastoral hendaknya dilakukan secara merata kepada seluruh jemaat tanpa membedakan kondisi sosial maupun ekonomi.

3. Bagi jemaat, diharapkan tetap aktif dalam kehidupan persekutuan gereja serta terbuka kepada pelayan gereja mengenai pergumulan yang dihadapi agar gereja dapat memberikan pendampingan yang tepat. Jemaat juga diharapkan memiliki semangat untuk terus berusaha, saling mendukung, dan membangun solidaritas di tengah kehidupan bersama.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan penelitian tentang pelayanan pastoral, khususnya yang berkaitan dengan pendampingan jemaat dalam menghadapi masalah sosial dan ekonomi di lingkungan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Benny Christian Hutabarat, & Rencan Carisma Marbun. (2025). Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Orang Tua Yang Mengalami Kemiskinan. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, *3*(1), 139–157. https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.445

Bernard Maruli Hutabarat, Stimpson Hutagalung, Alvyn Cesarianto Hendriks, R. F. (2022). *Pengaruh program bantuan pastoral terhadap kesehatan mental dan ketahanan anggota jemaat yang kehilangan pekerjaan selama pandemi Covid-19 Bernard*.

GMIT, S. (2020). (*GPI dan Anggota PGI) MAJELIS SINODE*.

Herliana Lalumba. (2024). Peran Konseling Pastoral Dalam Mendukung Kesehatan Mental Remaja Umur 10-18 Tahun. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *6*(1), 127–132. https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.289

Jesica Cindini Br Sembiring, & Intansakti Pius X. (2024). Bentuk Dan Tujuan Dalam Pelayanan Kunjungan Pastoral. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, *2*(3), 126–135. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.415

Jisman Nainggolan, E. N. S. (2025). Visitasi Pastoral Sebagai Model Pendampingan Teologis Untuk Formasi Iman Jemaat. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, *6*, 33–47.

Kristeno, M. R., & X, I. P. (2024). Pastoral Kehadiran: Wujud Pengembalaan Umat Dalam Gereja Sinodalitas. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan*

Pastoral, *3*(1), 01–12. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.287

Kriswanto, E. M. (2023). *Signifikansi Pelayanan Pastoral Bagi Generasi Alpha Pada Masa Pasca PandemI*. *13*(2), 1–8.

Kusni, M. (2021). *Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan dan Pemberdayaan Ekonomi dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat*. *9*(1), 1–8. http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe

Manurung, H. B., & Paulus, Y. (2025). Konseling Pastoral sebagai Respon Teologis terhadap Kebutuhan Jemaat di Era Modern. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, *6*(1), 44–60.

Mewo, M., Simon, S., Tani, T., Pangkey, T., & Tene, N. (2024). Penerapan Pastoral Konseling Terhadap Perkembangan Rohani. *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, *1*(4), 15–27.

Nasution, H., Rahmadi, M. A., Mawar, L., & Sari, M. (2025). Stres ekonomi dan kesehatan mental kalangan pekerja. *Jurnal Psikologi Poseidon*, *8*, 15–42. https://doi.org/10.30649/jpp.v8i1.153

Nendissa, J. E. (2024). Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta Bagi Jemaat Julio. *Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, *1*(2), 37–49.

Neolaka, M., Pieter, R., & Farneyanan, S. (2023). Pelayanan Kunjungan Pastoral. *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(1), 65-74 m. https://ojs.sttkingdom.ac.id

Netty Tesa Yolanika. (2025). Kedudukan Dan Ketercapaian Diakonia Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian Dan Pembaharuan Sosial. *Jurnal*

Pendidikan Sosial Dan Humaniora, *4*(4), 6867–6882. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu

Nyortetma, D., Salindeho, S. A., & Bambung, C. (2024). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral Gereja Institut Agama Kristen Negeri Manado*. *1*(2), 34–43.

Pargament, K. I. J. J. E. De. (2022). *Temuan Empiris dan Implikasinya bagi Penelitian dan Praktik Kenneth*. 3.

Pertiwi Ndiy, F. S. H. (2020). Efektivitas Bentuk-Bentuk Pelayanan Pastoral Dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat Di GKII Tandang. *Jurnal Teologi*, *1*(2), 94–103. http://journal.sttjohanescalvin.ac.id/index.php/Scriptura

Reisty Riung, Wungow, S., Deyse Rosni Damasing, Dimas Eka Putra Monggilali, & Mardioni Parentah. (2024). Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Konflik Jemaat. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, *1*(4), 44–55. https://doi.org/10.70420/x7twag80

Sianipar, R. P. (2025). Kajian Teologis Diakonia Bagi Kehidupan Rohani Umat Kristen. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *3*(1), 48–65.

Sihombing, S. (2022). Tinjauan Pastoral terhadap Aspek Komunikasi dalam Penatalayanan Gereja. *Jurnal Diakonia*, *2*(1), 42–51. https://doi.org/10.55199/jd.v2i1.46

Sinode, G. (2015). Tata Dasar GMIT. *Bab IV Tentang Panggilan Dan Amanat: Paragraf 1, Persekutuan Pasal 14 Tentang Persekutuan*, 61.

Sinode, G. (2022). Sinode Gereja Masehi Injili Di Timor. *Gereja Masehi Injili Di*

Timor, 61.

Sitompul, H. (2025). Pendekatan 'Person-Centered Therapy' Dalam Konseling Pastoral Untuk Penghiburan Dan Penguatan Rohani Pasien Kanker. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, *2*(2), 22–35. https://doi.org/10.70420/atohema.v2i2.98

Situmeang, R. R. (2025). *Isu Pelayanan Pastoral dalam Konteks Budaya dan Sosial*. *02*(04), 3089–0128.

Situmorang, M. H., & Marpay, B. (2022). Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, *7*(2), 105–115. https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.102

Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. *1*(2), 77–84.

Sri Firgita Ayu, Chaterine Cristianne Linggi, Raema Rosdiana Lisu, & Sindi Paliling. (2026). Dukungan Spiritual Pastoral Konseling terhadap Keberlanjutan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, *3*(1), 55–69. https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1657

Susila, T. (2022). *Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19*. *4*, 124–133. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.95

Taopan, A. M., Lao, H. A. ., Kasse, S., & Ajito, T. (2022). Implementasi Pelayanan

Diakonia bagi Keluarga Kristen pada Masa Pandemi Covid-19 di GMIT Jemaat Musafir Pana Klasis Amanuban Tengah Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 3. https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf

Tuerah, J., Galoga, P., Salenda, R., & Lintjewas, F. (2025). Spiritualitas Komunal Nusantara: Model Konseling Pastoral Berbasis Gotong Royong. *Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 17–27.

Wulandari, F. Y., Hanif, S. I., Intan, Ariani, T., & Syam, H. (2025). Tekanan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anggota Keluarga. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*(4), 92.

LAMPIRAN

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara Pendeta

Nama Pendeta :

Jens Kelamin :

Pendidkan terakhir :

Lama melayani :

Tanggal wawancara :

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bentuk pelayanan pastoral apa saja yang telah di laksanakan gereja untuk mendampingi jemaat yang mengalami tekanan ekonomi di GMIT salem pasi ?	
2	Bagaiman pelaksanaan kunjungan rumah kepada jemaat yang mengalami tekanan ekonomi seberapa sering di lakukan dan siapa yang terlibat?	
3	Apakah ada program konseling pastoral yang di selenggarakan gereja unrik jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi? Bagaimana prosesnya?	
4	Bagaimana bentuk pelayanan diakonia yang diberikan kepada jemaat yang mengalami tekanan ekonomi? Apakah berupa bantuan langsung, pemberdayaan atau keduanya?	
5	Apakah ada kegiatan pembinaan spiritual atau kelompok persekutuan yang di rancang khusus untuk menguatkan jemaat yang mengalami tekanan ekonomi?	
6	Bagaimana koordinasi antara pendeta, majelis (diaken) dan pelayan gereja lainnya dalam melaksanakan pendampingan pastoral terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi?	
7	Apa saja hambatan yang dihadapi gereja dalam melaksanakan pendampingan pastoral terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi?	

Wawancara Diaken

Nama :

Jenis kelamin :

Rayon/oikos yang dilayani :

Lama menjadi majelis :

Tanggal wawancara :

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai diaken dalam mendampingi jemaat yang mengalami tekanan ekonomi di wilayah rayon yang Bapak/Ibu layani?	
2	Kegiatan atau tindakan konkret apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika menemukan jemaat yang sedang mengalami tekanan ekonomi?	
3	Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui atau mengidentifikasi jemaat memerlukan pendampingan akibat tekanan ekonomi?	
4	Seberapa sering Bapak/Ibu melakukan kunjungan rumah kepada jemaat yang mengalami tekanan ekonomi? Bagaimana tanggapan jemaat ketika dikunjungi?	
5	Bantuan atau dukungan nyata apa yang pernah diberikan oleh melalui pelayanan diakonia kepada jemaat yang mengalami tekanan ekonomi?	
6	Bagaimana koordinasi dengan pendeta dalam melaksanakan Bagaimana koordinasi Bapak/Ibu pendampingan pastoral terhadap jemaat yang membutuhkan?	
7	Apakah ada program kelompok atau persekutuan khusus yang diselenggarakan untuk jemaat yang mengalami tekanan ekonomi di rayon bapak/ibu	
8	Apa kendala yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam melaksanakan pendampingan pastoral kepada jemaat mengalami tekanan ekonomi?	
9	Apakah ada jemaat yang sulit di jangkau atau menolak untuk menerima pendampingan?	
10	Apa yang menurut Bapak/Ibu perlu diperbaiki atau dikembangkan dalam pelayanan pastoral gereja terhadap jemaat yang mengalami tekanan ekonomi?	

Wawancara jemaat

Nama :
Jenis kelamin :
Pekerjaan :
Rayon/Oikos :
Jumlah angota keluarga :
Tanggal wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan situasi ekonomi keluarga yang sedang dihadapi saat ini ? Sejak kapan kondisi ini dirasakan?	
2	Bagaimana tekanan ekonomi ini memengaruhi kehidupan keluarga Bapak/Ibu sehari-hari, baik secara fisik, emosional dan spiritual?	
3	Apakah Bapak/Ibu pernah di kunjungi oleh pendeta atau majelis gereja karena kondisi ekonomi yang dialami? Bagaimana perasaan Bapak ibu ketika di kunjungi?	
4	Apakah pernah ada percakapan atau konseling pastoral dengan pendeta atau majelis terkait permasalahan ekonomi yang dialami? Bagaimana pengalaman itu bagi Bapak ibu?	
5	Apakah gereja pernah memberikan bantuan nyata (bantuan pangan, dana, pelatihan, dall) yang menolong keluarga Bapak/ Ibu?	
6	Apakah ada doa bersama, penguatan firman Tuhan, atau kegiatan rohani lain dari gereja yang dirasakan membantu Bapak/Ibu dalam mengatasi tekanan ekonomi?	
7	Setelah menerima pendampingan pastoral dari gereja, apa perubahan yang Bapak/Ibu rasakan dalam kehidupan rohani atau iman Bapak/Ibu?	
8	Apakah pendampingan pastoral gereja memberikan dorongan atau motivasi bagi Bapak/Ibu untuk lebih aktif mencari solusi atas tekanan ekonomi yang dihadapi?	
9	Bentuk pelayanan atau pendampingan pendampingan seperti apa yang menurut Bapak \Ibu paling dibutuhkan oleh jemaat yang mengalami tekanan ekonomi?	
10	Apakah ada pesan atau harapan yang ingin Bapak/Ibu sampaikan kepada gereja terkait dengan pelayanan pastoral bagi jemaat yang menghadapi tekanan ekonomi?	

DOKUMENTASI













	
	
	

UNIVERSITAS TRIBUANA KALABAHI
KAMPUS PERBATASAN NKRI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jl. Soekarno-Hatta, Batunirwala, Telp. (0386) 222882
Website: http://lppm.untribkalabahi.ac.id Email: lppm.untribkalabahi@gmail.com
KALABAHI – ALOR – NTT
Izin Kep. Mendiknas RI. No. 120/D/O/2007, Tanggal 1 Agustus 2007

KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

No: 117/UN.27.LP/LT /V/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Lita Liviani Taopan, M.Pd
NUPTK : 9336767668230303
Jabatan : Kepala Lembaga Peneltian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Tribuana Kalabahi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : Selfina Tande
NIM : 22586208075
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Proposal / Skripsi : **Pelayanan Gereja dalam Pendampingan Pastoral Terhadap Jemaat Yang Menghadapi Tekanan Ekonomi di GMIT Salem Pasi**

telah melewati proses pengecekan plagiasi dengan tingkat plagiasi sebesar : **1 %**

Demikian surat keterangan Bebas Plagiat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Kalabahi, 22 Mei 2026

Kepala LPPM

Dr. Lita Liviani Taopan, M.Pd
NUPTK. 9336767668230303